

**DINAMIKA MAJELIS TAKLIM HIJIR ISMAIL DALAM
PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJAH DAN
IMPLIKASINYA BAGI PEMAHAMAN AGAMA
MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNGREJO
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ZULFA ABRORI AKBAR
NIM : 19110110



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**DINAMIKA MAJELIS TAKLIM HIJIR ISMAIL DALAM
PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUN NAJAH DAN
IMPLIKASINYA BAGI PEMAHAMAN AGAMA
MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNGREJO
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana*

**Oleh
Zulfa Abrori Akbar
NIM 19110110**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : ZULFA ABRORI AKBAR
NIM : 19110110
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya Bagi Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya, skripsi ini dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada siding skripsi.

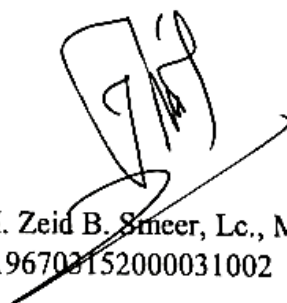
Mengetahui,

Kepala Program Studi

Pembimbing



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd
NIP. 199005282018012003



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA
NIP 196703152000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya Bagi Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang” oleh **Zulfa Abrori Akbar** dengan NIM. 19110110 ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal **24 Juni 2026**.

Dewan Penguji

Penguji Utama,

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Ketua Sidang,

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 197910242015031002

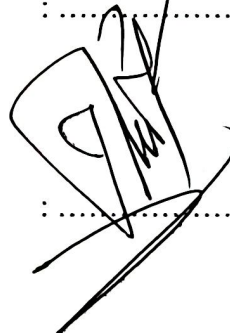
Sekretaris Sidang,

Dr. H. Zeid B. Semeer, L.c, M.A
NIP. 196702152000031002

Tanda Tangan


:


:


:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA MAJLIS TAKLIM HIJIR ISMAIL DALAM PEMBELAJARAN
KITAB SAFINATUN NAJAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMAHAMAN
AGAMA MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN
SUKUN KOTA MALANG

Yang ditulis oleh :

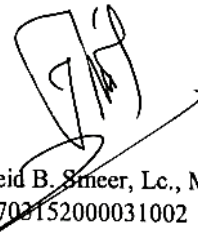
Nama : Zulfa Abrori Akbar
NIM : 19110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Seminar Proposal Skripsi dan proses pembimbingan, saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 12 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., MA
NIP 196703152000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ZULFA ABRORI AKBAR
NIM : 19110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail Dalam Pembelajaran
Kitab Safinatun Najah Dan Implikasinya Bagi Pemahaman
Agama Dan Perilaku Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo
Kecamatan Sukun Kota Malang

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Juni 2026



ZULFA ABRORI AKBAR
NIM 19110110

LEMBAR MOTO

يُسْرًا أَلْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

So, surely with hardship comes ease.

يُسْرًا أَلْعُسْرَ مَعَ إِنَّ

Surely with 'that' hardship comes 'more' ease.

QS. Al-Insyirah 94:5-6

*Sebab Tuhan tlah berjanji
Setelah sempit ada kemudahan
Kita miliknya
Semua telah tertulis
Dan akan kembali padanya*

Bersenja Gurau – **Raim Laode**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan cahaya kebenaran melalui ajaran agama Islam. Skripsi ini penulis persembahkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam proses penyusunannya, baik berupa dukungan moral maupun material. Oleh karena itu, melalui bagian ini penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan persembahan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan demikian, karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada keluarga tercinta, yaitu Bapak Lulus Marwito dan Ibu Ninik Sri Handajani. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan, ketulusan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Meskipun Bapak dan Ibu tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, keduanya senantiasa memberikan dukungan terbaik kepada penulis, baik melalui doa yang tiada henti, usaha yang penuh perjuangan, maupun dukungan moral dan finansial demi keberlangsungan pendidikan anak-anaknya. Berbagai perjalanan dan tantangan yang dilalui bersama sebagai sebuah keluarga telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis, khususnya tentang makna tanggung jawab, keteguhan, kemandirian, serta semangat untuk terus berjuang dalam kehidupan. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan bagi Bapak dan Ibu, karena melalui pencapaian ini penulis dapat mewujudkan harapan mereka untuk melihat anak pertamanya meraih gelar sarjana. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang, kelancaran rezeki, serta kesempatan untuk menyaksikan berbagai keberhasilan lain yang akan penulis raih di masa mendatang.

2. Bapak Dr. H. Zeid B. Semeer, L.c, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat, bimbingan, dan asuhan akademik dengan baik selama menjalankan studi,
3. Kepada Ketua Majelis Taklim Hijir Ismail, Ust. Edy Bin Su'udi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menjadikan tempat tersebut sebagai subjek penelitian dan melakukan rangkaian penelitian ini, sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya,
4. Kepada orang terkasih yang tidak bisa saya sebutkan namanya, selalu sabar dengan segala keluh kesah serta tulus memberikan bantuan, dukungan, juga motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan rangkaian perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Skripsi ini,
5. Kepada seluruh teman seperjuangan saya yang telah membantu dan memberikan support kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini,
6. Kepada PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk., PT. Teknologi Perdana Indonesia (Maxim), dan juga PT. Grab Teknologi Indonesia yang telah membantu menambah income guna terlaksananya penelitian ini,
7. Terima kasih dan mohon maaf kepada semua pihak yang belum saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan saya bantuan, dukungan, serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat karunia serta limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Tak lupa shalawat serta salam yang semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang membawa dan menerangi hati Nurani kita sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi dengan judul “Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail Dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya Bagi Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tangjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang” dengan sebaik-baiknya guna memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya ada beberapa kesulitan yang telah dilalui, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Akan tetapi semua itu dapat penulis lalui dengan adanya pihak yang telah memberi bimbingan, dukungan serta bantuan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang,
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd,I., selaku Ketua Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang,
4. Bapak Dr. H. Zeid B. Semeer, L.c., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab sehingga penulis mendapatkan arahan, bimbingan, dukungan, dan juga motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik,

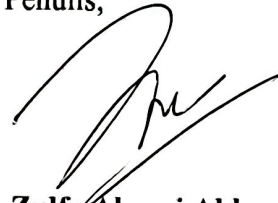
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd dan Bapak Yuanda Kusuma, M.Ag., selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan bagi kesempurnaan tugas akhir penulis,
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan semua ilmu yang telah penulis dapatkan selama menempuh perkuliahan.

Terima kasih semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan sebuah kritik serta saran dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Aamiinn Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 12 Juni 2026

Penulis,



Zulfa Abrori Akbar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	غ	= ʿ	ء	= ʾ
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat Penelitian	7
a) Manfaat Teoritis	7
b) Manfaat Praktis	8
E. Keterbatasan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A.Kajian Teori	13
1. Majelis Taklim	13
2. Kitab Safinatun Najah	17
3. Korelasi Majelis Taklim, Kitab Safinatun Najah dan Masyarakat Urban .	22
B.Penelitian Terdahulu	24

C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Keabsahan Data	35
G. Prosedur Penelitian	37
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail	39
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Safinatun Najah 47	
3. Implikasi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo	55
BAB V PEMBAHASAN	69
A. Pembahasan Penelitian	69
1. Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail	71
3. Implikasi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo	73
BAB VI PENUTUP	76
A. SIMPULAN	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	28
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN.....	82
Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGASUH/USTADZ	83
Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA/PENGURUS MAJELIS TAKLIM.....	85
Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK JAMAAH MAJELIS TAKLIM	86
Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT	87
Lampiran 6 DOKUMENTASI DI LAPANGAN	88

ABSTRAK

Akbar, Zulfa Abrori. 2026. Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dan Implikasinya Bagi Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang

Dosen Pembimbing: Dr. H. Zeid B. Semeer, L.c., M.A

Kata kunci: Majelis Taklim, Kitab *Safinatun Najah*, Pembelajaran, Pemahaman Agama, Masyarakat.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pembelajaran Kitab *Safinatun Najah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pembelajaran Kitab *Safinatun Najah*, mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* berlangsung secara dinamis melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh sehingga materi lebih mudah dipahami. Faktor pendukung meliputi kompetensi pengajar, antusiasme jamaah, dukungan pengurus, sarana yang memadai, dan dukungan keluarga. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman, usia, kemampuan membaca kitab, dan kehadiran jamaah. Pembelajaran ini berdampak pada meningkatnya pemahaman agama, kualitas ibadah, serta kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat.

ABSTRACT

Akbar, Zulfa Abrori. 2026. The Dynamics of Hijir Ismail Majelis Taklim in Teaching the Book of *Safinatun Najah* and Its Implications for the Religious Understanding of the Community in Tanjungrejo Village, Sukun District, Malang City.

Supervisor: Dr. H. Zeid B. Semeer, Lc., M.A.

Keywords: *Majelis Taklim*, *Safinatun Najah*, Learning, Religious Understanding, Community.

Majelis Taklim is a non-formal Islamic educational institution that plays an important role in improving the community's religious understanding. This study aims to describe the learning dynamics of *Safinatun Najah*, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze its implications for the community in Tanjungrejo Village, Sukun District, Malang City.

This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the learning of *Safinatun Najah* is conducted through lectures, discussions, question-and-answer sessions, and practical examples, making the material easier to understand. Supporting factors include teacher competence, participants' enthusiasm, institutional support, adequate facilities, and family support. Inhibiting factors include limited time, differences in understanding, age, reading ability, and attendance. The learning activities contribute to improving religious understanding, worship practices, and social awareness within the community.

الملخص

2026. أبروري زلفى ،أكبر

الفهم في وآثارها النجاة سفينة كتاب تدريس في إسماعيل هجير تعليم مجلس ديناميكية .
مالانج مدينة ،سوكون ناحية ،تانجونجريجو حي مجتمع لدى الديني

الماجستير ،الليسانس ،سمير بن زيد الحاج الدكتور الأستاذ :المشرف

المجتمع ،الديني الفهم ،التعلم ،النجاة سفينة كتاب ،التعليم مجلس :المفتاحية الكلمات

لدى الديني الفهم تعزيز في تُسهم رسمية غير إسلامية تعليمية مؤسسة التعليم مجلس يُعدُّ
وصف إلى البحث هذا يهدف .النجاة سفينة كتاب تعليم أنشطته أهم ومن ،المجتمع
وتحليل ،والمعوقة الداعمة العوامل على والتعرّف ،النجاة سفينة كتاب تعليم ديناميكية
مالانج مدينة ،سوكون منطقة ،تانجونجريجو قرية مجتمع في آثاره

بواسطة البيانات وُجِعت ،الميداني البحث خلال من الكيفي المنهج الباحثة استخدمت
،وعرضها ،البيانات اختزال أساليب باستخدام حُلِّلت ثم ،والتوثيق والمقابلات الملاحظة
النتائج واستخلاص

خلال من ديناميكية بطريقة يُنفَّذ النجاة سفينة كتاب تعليم أن البحث نتائج وأظهرت
.المادة فهم يُسهِّل مما ،التطبيقية الأمثلة وتقديم ،والأجوبة والأسئلة ،والمناقشة ،المحاضرة
وتوافر ،المجلس إدارة ودعم ،المشاركين وحماس ،المعلم كفاءة الداعمة العوامل ومن
مستويات واختلاف ،الوقت ضيق فتشمل المعوقة العوامل أما .الأسرة ودعم ،المرافق
العملية هذه وأسهمت .الحضور انتظام وعدم ،الكتاب قراءة على والقدرة ،والعمر ،الفهم
والتضامن الوعي وتعزيز ،العبادات ممارسة وتحسين ،الديني الفهم زيادة في التعليمية
المجتمع أفراد بين الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. Keberadaannya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, sosial, dan moral umat. Secara sosiologis, majelis taklim tidak lagi sekadar dipahami sebagai forum pengajian tradisional, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik keagamaan yang memediasi kebutuhan spiritual, sosial, bahkan kultural masyarakat urban. Dalam konteks ini, majelis taklim hadir sebagai institusi non-formal yang fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap perubahan pola hidup masyarakat kota yang cenderung cepat, heterogen, dan pragmatis.¹

Dalam perspektif fungsional, majelis taklim memainkan peran strategis sebagai media transmisi ilmu keislaman yang berbasis komunitas. Ia menjadi sarana internalisasi nilai-nilai normatif agama melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya kalangan ibu rumah tangga, pekerja urban, dan generasi muda.² Keberadaan majelis taklim di kota-kota besar menunjukkan bahwa kebutuhan akan pembinaan spiritual tetap eksis di tengah arus sekularisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser orientasi religius masyarakat.

Lebih jauh, majelis taklim juga berfungsi sebagai agen kohesi sosial. Di tengah kehidupan urban yang individualistik, forum ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, membangun jaringan sosial

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 44.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 126.

(*social capital*), serta menciptakan rasa kebersamaan di antara anggotanya.³ Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, arisan, dan kegiatan sosial-keagamaan, majelis taklim mampu membangun ikatan emosional dan identitas kolektif berbasis nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, dinamika majelis taklim di masyarakat kota tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah komodifikasi agama dimana aktivitas keagamaan terkadang bersinggungan dengan kepentingan ekonomi dan popularitas. Fenomena ustadz selebritas, penggunaan media sosial, serta pengemasan dakwah yang atraktif menjadi indikasi bahwa majelis taklim juga mengalami proses medialisasi.⁴ Di satu sisi, hal ini memperluas jangkauan dakwah, tetapi di sisi lain berpotensi mereduksi substansi ajaran agama menjadi sekadar konsumsi publik.

Dengan demikian, fenomena majelis taklim di tengah masyarakat kota mencerminkan dialektika antara tradisi dan modernitas dalam praktik keberagamaan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas, solidaritas sosial, dan ekspresi kultural umat Islam di era urban. Dalam kerangka ini, majelis taklim memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, selama mampu menjaga keseimbangan antara substansi keilmuan, relevansi sosial, dan integritas nilai-nilai keislaman.

Di tengah perkembangan masyarakat urban seperti di Kota Malang, kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang fleksibel dan mudah diakses semakin meningkat. Keterhadiran Majelis taklim dinilai mampu memenuhi kekeringan bentuk pendidikan tersebut yang memungkinkan keterlibatan secara aktif masyarakat dari berbagai latar belakang.

Betapa tidak, secara pedagogis misalnya, majelis taklim menawarkan pendekatan pembelajaran fikih yang kontekstual dan aplikatif. Materi yang disampaikan umumnya bersumber dari kitab-kitab fikih klasik yang telah

³ Robert D Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 136.

⁴ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change* (London: Routledge, 2011).

disederhanakan, seperti *Safinatun Najah dan Sulam Taufiq*, sehingga mudah dipahami oleh jamaah dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Referensi: <https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Yang Artinya : "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."
(HR. Ibnu Majah). [1, 2]

Dalam tradisi keilmuan Islam, penguasaan fikih dasar (*fiqh al ibadat*) merupakan kewajiban individual (*farḍ ‘ain*) bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama bahwa “tidak sah suatu ibadah tanpa ilmu yang mendasarinya”.⁵ Dalam Surat Al Mujadalah disebutkan bahwasanya barangsiapa orang yang berilmu maka Allah akan meninggikan derajat mereka. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi medium penting dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar keagamaan tersebut.

Selain sebagai sarana transmisi ilmu, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai-nilai normatif dalam praktik fikih. Melalui interaksi langsung antara ustadz dan jamaah, terjadi proses klarifikasi, tanya jawab, serta pembiasaan praktik ibadah yang benar. Hal ini sejalan dengan

⁵ Muḥammad Nawawī al-Bantanī Syātā, *Sulam Safīnatun Najāh* (Surabaya: Al-Hidāyah, n.d.).

konsep *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, di mana transfer pengetahuan disertai dengan pembentukan sikap dan keterampilan beragama.⁶ Dengan demikian, pemahaman fikih tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik.

Fenomena semacam itu turut direpresentasikan Majelis Taklim Hijir Ismail yang berada di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun yang salah satu kegiatannya mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning). Salah satu kitab yang diajarkan adalah *Safinatun Najah*, yang berisi pembahasan dasar-dasar fikih ibadah dalam mazhab Syafi'i, seperti thaharah, shalat, dan ibadah lainnya.

Masyarakat urban, dengan ritme hidup yang cepat dan tuntutan profesional yang tinggi, seringkali mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan agama yang sistematis. Dalam konteks ini, kajian kitab *Safinatun Najah* menjadi sarana efektif untuk menghadirkan pembelajaran fikih dasar yang ringkas, terstruktur, dan aplikatif, khususnya dalam aspek ibadah sehari-hari seperti ṭahārah, salat, dan puasa.⁷

Secara epistemologis, *Safinatun Najah* merupakan pengembangan dari kitab *Sulam* yang telah lama menjadi rujukan dasar dalam tradisi pesantren, khususnya dalam mazhab Syafi'i. Kitab ini menyajikan materi fikih dengan pendekatan sistematis dan penjelasan yang lebih rinci, sehingga memudahkan masyarakat awam untuk memahami hukum-hukum dasar Islam secara bertahap. Dalam pandangan ulama klasik, penguasaan fikih dasar merupakan kewajiban individual (*farḍ 'ain*), sebagaimana ditegaskan bahwa setiap Muslim wajib mengetahui hukum-hukum ibadah yang berkaitan langsung dengan kehidupannya.⁸ Oleh karena itu, keberadaan kajian kitab ini di majelis taklim memiliki nilai urgensi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat urban.

Di sisi lain, kajian *Safinatun Najah* juga berfungsi sebagai instrumen pelestarian tradisi keilmuan Islam berbasis kitab kuning di tengah arus

⁶ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Daral Fikr, 2005).

⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 48.

⁸ Syāṭā, *Sulam Safinatun Najāh*.

modernisasi dan digitalisasi. Kota Malang sebagai salah satu pusat pendidikan dan urbanisasi di Jawa Timur menunjukkan adanya pertemuan antara tradisi pesantren dan kehidupan modern. Dalam situasi ini, majelis taklim yang mengkaji kitab klasik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan warisan intelektual Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.⁹ Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan otoritas keilmuan sekaligus mencegah terjadinya fragmentasi pemahaman agama akibat maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi.

Lebih lanjut, urgensi kajian kitab ini juga terletak pada fungsinya sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan praktik keberagamaan yang benar. Melalui metode pembacaan, penjelasan, dan diskusi dalam majelis taklim, jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga bimbingan praktis dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Proses ini sejalan dengan konsep *taklim* dan *tarbiyah* yang menekankan integrasi antara aspek kognitif dan praksis dalam pendidikan Islam.¹⁰

Secara umum, kajian kitab *Safinatun Najah* di majelis taklim Hijir Ismail diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman fikih dasar masyarakat urban. Hal ini karena sistematika penyajian materi dalam kitab tersebut yang ringkas namun komprehensif memungkinkan jamaah memahami aspek-aspek ibadah secara lebih terarah dan aplikatif. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa semakin intensif keikutsertaan individu dalam kajian kitab ini, maka semakin tinggi tingkat pemahaman mereka terhadap hukum-hukum fikih ibadah (*fiqh al ibadat*).¹¹

Selain itu, kajian kitab ini juga berpotensi meningkatkan kualitas praktik keagamaan masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap fikih dasar akan berimplikasi langsung pada ketepatan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, dan bersuci. Oleh karena itu, hipotesis berikutnya

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

¹¹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 55.

menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam majelis taklim yang mengkaji *Safinatun Najah* berpengaruh positif terhadap kesesuaian praktik ibadah masyarakat dengan tuntunan syariat.¹²

Di sisi sosial, kajian kitab ini juga diduga memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat urban. Majelis taklim sebagai ruang interaksi keagamaan menciptakan jaringan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam, sehingga mendorong terbentuknya solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistik. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa keterlibatan dalam kajian kitab berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial (*social capital*) masyarakat.¹³

Lebih lanjut, kajian *Safinatun Najah* juga berpotensi menjadi filter terhadap arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, khususnya di era digital. Dalam konteks ini, majelis taklim berfungsi sebagai otoritas keagamaan lokal yang memberikan rujukan fikih yang lebih terarah sesuai dengan tradisi mazhab yang dianut. Oleh karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa keikutsertaan dalam kajian kitab ini berpengaruh negatif terhadap tingkat kesalahpahaman atau distorsi pemahaman agama di kalangan masyarakat urban.¹⁴ Namun demikian, Majelis taklim juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu jamaah, perbedaan tingkat pemahaman, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kajian kitab klasik. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam pengelolaan dan metode pembelajaran agar Majelis taklim tetap relevan dan diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan

¹² Syāṭā, *Sulam Safinatun Najāh*.

¹³ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

Islam nonformal serta menjadi referensi bagi pengelolaan Majelis taklim yang lebih efektif dan adaptif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap pemahaman agama masyarakat Kelurahan Tanjungrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dinamika pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran.
3. Menganalisis implikasi pembelajaran terhadap pemahaman agama masyarakat Kelurahan Tanjungrejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Pemahaman agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang* diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal.

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pembelajaran pada lembaga pendidikan nonformal seperti Majelis taklim. Kajian ini menjadi penting karena Majelis taklim seringkali dipandang sebagai lembaga tradisional yang kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik, padahal memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Dalam perspektif pemikiran klasik, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai

sarana mengetahui (*ma'rifah*), tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan spiritual.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual mengenai bagaimana proses pembelajaran kitab kuning, khususnya *Safinatun Najah*, berkontribusi terhadap pembentukan pola keberagamaan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam mengkaji hubungan antara proses pembelajaran dan perubahan perilaku keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Nawawi yang menegaskan bahwa kebermanfaatan ilmu sangat ditentukan oleh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi empiris, tetapi juga analisis teoritis mengenai efektivitas pembelajaran dalam konteks Majelis taklim.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Pertama, bagi pengelola dan pengajar Majelis Taklim Hijir Ismail, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi metode, pendekatan, maupun strategi komunikasi dengan jamaah. Dengan memahami dinamika yang terjadi, pengelola dapat merancang model pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua, bagi masyarakat atau jamaah Majelis taklim, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan secara konsisten. Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* tidak hanya memberikan pemahaman fikih secara teoritis, tetapi juga membentuk praktik keagamaan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Majelis taklim dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

¹⁶ Yahyā bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhadzdzab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007).

Ketiga, bagi lembaga pendidikan Islam secara umum, penelitian ini dapat menjadi model atau referensi dalam pengembangan pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Dinamika yang terjadi di Majelis Taklim Hijir Ismail dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam mengelola pembelajaran kitab kuning yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait Majelis taklim, baik dari aspek pedagogis, sosiologis, maupun kultural. Hal ini penting mengingat Majelis taklim merupakan fenomena yang terus berkembang dan memiliki kompleksitas yang tinggi dalam konteks masyarakat modern.

Lebih jauh, secara sosial-keagamaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat peran Majelis taklim sebagai agen transformasi sosial. Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas (*jalb al-maṣlahah*) dan mencegah kerusakan (*dar' al-mafṣadah*).¹⁷ Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan Majelis taklim tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan beragama dan sosial.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis dan transformatif, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai *Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Pemahaman agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang* ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara

¹⁷ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

akademik. Pertama, keterbatasan terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu Majelis taklim, yakni Majelis Taklim Hijir Ismail, sehingga temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh Majelis taklim yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi metode pembelajaran, latar belakang jamaah, maupun kultur sosial keagamaan yang melingkupinya.

Kedua, keterbatasan waktu penelitian turut memengaruhi kedalaman penggalian data. Dinamika pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang seharusnya diamati dalam rentang waktu yang panjang, dalam penelitian ini hanya dapat ditangkap dalam periode tertentu. Akibatnya, kemungkinan terdapat dinamika jangka panjang—baik perubahan metode, tingkat partisipasi jamaah, maupun implikasi sosial-keagamaan—yang belum sepenuhnya teridentifikasi secara komprehensif.

Ketiga, keterbatasan sumber data juga menjadi faktor penting. Data yang diperoleh sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Dalam proses wawancara, terdapat kemungkinan subjektivitas informan, baik dari pengurus maupun jamaah Majelis taklim, yang dapat memengaruhi validitas data. Selain itu, tidak semua aspek kegiatan terdokumentasi secara sistematis, sehingga beberapa informasi harus direkonstruksi berdasarkan ingatan informan.

Keempat, keterbatasan metodologis juga perlu dicatat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan fenomena daripada pengukuran kuantitatif. Hal ini menyebabkan penelitian belum mampu memberikan gambaran statistik yang terukur terkait tingkat keberhasilan pembelajaran atau sejauh mana implikasi yang ditimbulkan terhadap masyarakat secara numerik.

Kelima, keterbatasan pada aspek implikasi sosial juga menjadi perhatian. Implikasi pembelajaran kitab *Safinatun Najah* terhadap masyarakat Tanjungrejo dalam penelitian ini lebih banyak dilihat dari perspektif keagamaan dan sosial secara umum, seperti peningkatan pemahaman fikih dan perubahan perilaku keagamaan. Namun demikian, penelitian ini belum

secara mendalam mengkaji implikasi pada aspek ekonomi, politik lokal, maupun transformasi budaya yang lebih luas.

Dengan menyadari berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi akademik sebagai studi awal yang membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian, memperpanjang durasi observasi, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan representatif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi yang berjudul *“Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Pemahaman agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang”* disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan, guna mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian secara komprehensif.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian. Pada bab ini dibahas latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian terkait dinamika Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam masyarakat. Selanjutnya, dirumuskan fokus penelitian atau rumusan masalah yang menjadi dasar arah kajian. Bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta penegasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori yang relevan dengan penelitian. Dalam bab ini diuraikan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian sebagai bentuk telaah kritis terhadap literatur yang ada. Selain itu, dipaparkan kerangka teoritik yang meliputi konsep Majelis taklim, dinamika pembelajaran, serta kajian terhadap kitab *Safinatun Najah* sebagai materi utama dalam proses pembelajaran. Bab ini juga memuat kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang berada di

Kelurahan Tanjungsrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, serta kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dijelaskan pula sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan data, dalam bab ini juga dipaparkan teknik triangulasi sebagai upaya validasi temuan penelitian.

Bab IV merupakan paparan data dan hasil penelitian yang disertai dengan analisis. Pada bab ini diuraikan secara deskriptif mengenai dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, yang meliputi metode pembelajaran, interaksi antara ustadz dan jamaah, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Selanjutnya, dianalisis implikasi dari pembelajaran tersebut terhadap masyarakat Kelurahan Tanjungsrejo, baik dalam aspek pemahaman keagamaan, praktik ibadah, maupun kehidupan sosial. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah disusun pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I berdasarkan hasil analisis pada Bab IV. Sementara itu, saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait, seperti pengelola Majelis taklim, masyarakat, dan peneliti selanjutnya, guna pengembangan kajian dan praktik pembelajaran keagamaan di masa mendatang.

Dengan sistematika pembahasan yang tersusun secara runtut ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai dinamika Majelis taklim dalam pembelajaran kitab klasik serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Majelis Taklim

a) Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah “majelis” berasal dari bahasa Arab *Majelis* yang berarti tempat duduk atau pertemuan, sedangkan “taklim” berasal dari kata *taklim* yang berarti pengajaran. Dengan demikian, majelis taklim dapat dimaknai sebagai forum atau tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran ilmu-ilmu keislaman.¹⁸ Dalam perspektif terminologis, majelis taklim didefinisikan sebagai wadah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan secara berkala dan diikuti oleh masyarakat umum dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Definisi ini menegaskan bahwa majelis taklim bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak terikat oleh struktur kurikulum formal sebagaimana lembaga pendidikan resmi.¹⁹ Oleh karena itu, keberadaannya seringkali menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan agama secara formal.

Lebih lanjut, dalam kajian sosiologi agama, majelis taklim dipandang sebagai institusi sosial-keagamaan yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus sarana pembentukan identitas religius komunitas. Melalui interaksi antara penceramah dan jamaah, terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis, sehingga mampu membentuk pola keberagamaan yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berperan

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2009).

²⁰ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 60.

sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Majelis taklim mencerminkan prinsip *taklimwa tarbiyah*, yaitu proses pengajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah SWT.²¹ Majelis taklim merupakan salah satu institusi pendidikan Islam nonformal yang memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Secara konseptual, Majelis taklim tidak hanya dipahami sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial-keagamaan yang memungkinkan terjadinya transformasi nilai, norma, dan praktik keagamaan secara kolektif. Dalam konteks ini, Majelis taklim berfungsi sebagai medium dakwah sekaligus wahana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan religius.²²

Dalam konteks Indonesia, majelis taklim memiliki karakteristik khas sebagai bagian dari tradisi dakwah kultural yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Keberadaannya sering kali beririsan dengan praktik sosial lokal, seperti pengajian rutin, yasinan, atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tradisi pengajian seperti yang dilakukan dalam majelis taklim merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas.²³

Dengan demikian, berdasarkan kajian kepustakaan, selain sebagai bentuk adaptasi dari tradisi keilmuan Islam klasik ke dalam konteks sosial modern, majelis taklim dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang bersifat fleksibel dan

²¹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

partisipatif, yang berfungsi sebagai media pembelajaran, internalisasi nilai, serta pembinaan sosial-keagamaan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan aktivitas pengajian semata, tetapi juga mencerminkan dinamika keberagaman umat Islam dalam merespons perubahan sosial di berbagai konteks kehidupan.

b) Dinamika Majelis Taklim dalam Sosial Keagamaan

Dinamika di dalam KBBI diartikan sebagai gerak, kekuatan, atau semangat yang terus bergerak, berkembang, dan beradaptasi dengan keadaan. Jika ditarik dalam perspektif sosial, dinamika berarti gerakan sosial atau masyarakat secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup baik individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran, dinamika diartikan sebagai seluruh proses interaksi, hubungan timbal balik, dan perubahan perilaku yang terjadi antara pengajar dan murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.²⁴

Dinamika majelis taklim sebagai sistem sosial keagamaan dapat dipahami melalui pendekatan sosiologis yang menempatkannya sebagai entitas yang hidup, adaptif, dan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, fungsi, nilai, serta pola interaksi yang khas dalam membentuk dan mempertahankan kehidupan religius komunitas.²⁵

Sebagai sebuah sistem sosial, majelis taklim terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti pemimpin atau ustadz, jamaah, materi ajar, serta pola komunikasi yang terbangun dalam kegiatan pengajian. Interaksi antara unsur-unsur tersebut menciptakan suatu mekanisme yang memungkinkan terjadinya proses transmisi ilmu,

²⁴ R. Nurhayati et al., “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI),” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 1, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>.

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

internalisasi nilai, dan pembentukan perilaku keagamaan. Dalam perspektif fungsionalisme, kondisi ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*) melalui penyediaan pedoman moral dan spiritual bagi anggotanya.

Lebih lanjut, dinamika majelis taklim juga tercermin dalam kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial, khususnya di lingkungan masyarakat urban. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola kerja, serta meningkatnya mobilitas sosial menuntut majelis taklim untuk melakukan inovasi dalam metode dakwah dan pembelajaran. Penggunaan media digital, penyampaian materi yang kontekstual, serta pengemasan kegiatan yang lebih fleksibel merupakan bentuk adaptasi yang menunjukkan bahwa majelis taklim tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.²⁶

Di sisi lain, majelis taklim juga berfungsi sebagai agen integrasi sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang cenderung individualistik, terutama di perkotaan, majelis taklim menjadi ruang kolektif yang mempertemukan individu dalam ikatan nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan rutin, seperti pengajian, diskusi, dan kegiatan sosial, terbentuk solidaritas sosial dan rasa kebersamaan yang memperkuat kohesi komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang menekankan pentingnya jaringan, kepercayaan, dan norma dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.²⁷

Namun demikian, dinamika majelis taklim juga tidak terlepas dari berbagai tantangan dan potensi perubahan internal. Perbedaan latar belakang jamaah, variasi pemahaman keagamaan, serta pengaruh budaya populer dapat memengaruhi arah perkembangan majelis taklim. Dalam beberapa kasus, terjadi pergeseran orientasi dari yang

²⁶ Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*.

²⁷ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.

semula berfokus pada pendalaman ilmu menjadi lebih bersifat seremonial atau bahkan komersial. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijak agar majelis taklim tetap menjaga integritasnya sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, majelis taklim mencerminkan proses *taklim* (transfer ilmu) dan *tarbiyah* (pembinaan karakter) yang berlangsung secara simultan. Interaksi yang intens antara pengajar dan jamaah memungkinkan terjadinya pembelajaran yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana ditegaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dengan demikian, dinamika majelis taklim sebagai sistem sosial keagamaan menunjukkan bahwa ia merupakan institusi yang kompleks dan multifungsi. Ia tidak hanya berperan dalam penyebaran ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial, memperkuat solidaritas, serta merespons perubahan zaman. Keberlanjutan dan relevansinya sangat bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan sosial masyarakat yang terus berkembang.

2. Kitab Safinatun Najah

a) Profil Kitab Safinatun Najah

Kitab *Safinatun Najah* merupakan salah satu karya penyederhanaan dari kitab *Al Muqoddimah Al Hadromiyah* yang secara luas digunakan dalam tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya di lingkungan pesantren yang berafiliasi dengan mazhab Syafi'i. Secara umum, kitab ini disusun untuk memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan aplikatif terhadap materi fikih dasar yang terdapat dalam *Safinatun Najah*, sehingga memudahkan para pelajar

²⁸ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

pemula (*mubtadin*) dalam memahami hukum-hukum ibadah sehari-hari.²⁹

Kitab *Safinatun Najah* memiliki nama lengkap *Safinatun Najah Fiima Yajibu ala Abdi li Maulah*, yang artinya Perahu Keselamatan dalam Mempelajari Kewajiban Seorang Hamba Kepada Tuhannya. Kitab karya Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al Hadromi Asy Syafi'i ini masyhur dikalangan pembelajaran Islam, seperti di pondok pesantren dan sekolah Islam. Beliau lahir di Yaman Hadramaut sekitar awal abad ke 13 Hijriyah (1700-1800M). Masa kecil beliau berada di lingkungan para ulama di kota Tarim. Syekh Salim kecil terkenal sebagai anak yang cerdas dan berakhlak. Sejak kecil beliau sudah mengkaji ilmu agama dengan penuh semangat. Karya beliau yang masyhur di dunia Islam khususnya nusantara yakni kitab *Safinatun Najah*. Pada tahun 1270 H (1853M) beliau wafat, dimakamkan di Tanah Abang, Jakarta.³⁰

Dari segi karakteristik isi, *Safinatun Najah* berfokus pada pembahasan fikih ibadah (*fiqh al ibadat*), meliputi ṭahārah (bersuci), salat, puasa, zakat, dan haji. Penyajiannya bersifat ringkas namun terstruktur, dengan bahasa yang relatif sederhana dibandingkan dengan kitab-kitab fikih tingkat lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini dirancang sebagai media pembelajaran dasar yang berfungsi sebagai “tangga” (*sulam*) menuju pemahaman fikih yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, istilah “sulam” sendiri mengandung makna simbolik sebagai tahapan awal dalam proses pendalaman ilmu agama.

Secara metodologis, kitab ini mengikuti corak penulisan fikih klasik yang normatif-deduktif, yaitu berangkat dari dalil-dalil umum yang kemudian diturunkan menjadi ketentuan hukum praktis. Meskipun tidak selalu mencantumkan dalil secara rinci, struktur materinya tetap mengacu pada kerangka usul fikih dalam mazhab

²⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

³⁰ Sālim bin Sumair Al-Ḥaḍramī, *Safinatun Najāh* (Surabaya: Dār al-‘Ilm, 2000).

Syafi'i. Hal ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan penguasaan fikih dasar sebagai kewajiban individual (*fard 'ain*), terutama dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah sehari-hari.³¹

Dalam perspektif pedagogis, *Safinatun Najah* memiliki keunggulan sebagai kitab pengantar yang efektif. Sistematika pembahasannya yang runtut, dimulai dari konsep bersuci hingga ibadah-ibadah utama, memudahkan proses internalisasi pengetahuan secara bertahap. Selain itu, kitab ini sering diajarkan dengan metode *bandongan* atau *sorogan*, yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid, sehingga terjadi proses klarifikasi dan pendalaman makna secara lebih intensif.³²

Keberadaan kitab ini juga tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Sebagai bagian dari tradisi *kitab kuning*, *Safinatun Najah* berperan dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu fikih berbasis mazhab Syafi'i. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kitab-kitab semacam ini merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren yang berfungsi membentuk kerangka berpikir keagamaan yang moderat dan terstruktur.³³

Lebih lanjut, relevansi kitab *Safinatun Najah* di era kontemporer tetap terjaga, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti majelis taklim. Masyarakat modern yang membutuhkan pemahaman agama secara praktis dan aplikatif menjadikan kitab ini sebagai rujukan yang tepat, karena mampu menjembatani antara teks klasik dan kebutuhan aktual. Dalam hal ini, kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjalankan ajaran Islam secara benar.

³¹ Syāṭā, *Sulam Safinatun Najāh*.

³² Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

³³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

Dengan demikian, profil kitab *Safinatun Najah* menunjukkan bahwa ia merupakan karya fikih dasar yang memiliki nilai penting baik secara keilmuan maupun pedagogis. Sebagai kitab pengantar, ia berperan dalam membangun fondasi pemahaman fikih yang kokoh, sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi intelektual Islam yang terus relevan di berbagai konteks sosial.

b) Model Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah*

Model pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam konteks pendidikan Islam non-formal, seperti majelis taklim, mencerminkan perpaduan antara tradisi pedagogi klasik dan kebutuhan pembelajaran masyarakat kontemporer. Secara umum, model yang digunakan bersifat tekstual-kontekstual, yakni menggabungkan pembacaan teks kitab (*qiraah al kitab*) dengan penjelasan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Pendekatan ini memungkinkan materi fikih dasar yang terkandung dalam kitab dapat dipahami secara lebih mudah oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.³⁴

Dalam praktiknya, model pembelajaran yang dominan adalah metode *bandongan* atau *wetonan*, di mana pengajar membacakan teks kitab, menerjemahkan, kemudian memberikan penjelasan (*syarh*) secara lisan. Jamaah berperan sebagai pendengar aktif yang mencatat poin-poin penting dari penjelasan tersebut. Model ini menekankan otoritas keilmuan pengajar sekaligus menjaga kesinambungan tradisi transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode ini merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang menekankan aspek keberkahan ilmu (*barakah al-‘ilm*) melalui hubungan langsung antara guru dan murid.³⁵

³⁴ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

Selain itu, dalam beberapa majelis taklim, model pembelajaran juga dikombinasikan dengan metode *sorogan*, yaitu peserta secara individual membaca atau menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari di hadapan pengajar. Metode ini memberikan ruang evaluasi terhadap pemahaman jamaah sekaligus melatih kemampuan membaca kitab. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga interaktif dan partisipatif.

Dari sisi pendekatan, pembelajaran *Safinatun Najah* cenderung menggunakan pendekatan deduktif-normatif, yakni menyampaikan ketentuan hukum fikih secara langsung, kemudian diikuti dengan contoh-contoh aplikatif. Namun, dalam konteks masyarakat urban, pendekatan ini sering diperkaya dengan diskusi kontekstual yang mengaitkan materi kitab dengan problematika kehidupan modern, seperti praktik ibadah di tempat kerja, penggunaan fasilitas publik, atau kondisi darurat tertentu. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi pedagogis agar materi tetap relevan dengan kebutuhan jamaah.³⁶

Lebih lanjut, model pembelajaran ini juga mengandung dimensi *taqlim* (transfer pengetahuan) dan *tarbiyah* (pembinaan sikap). Tidak hanya berfokus pada pemahaman hukum, pengajar juga menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam beribadah. Sebagaimana ditegaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali, tujuan pembelajaran dalam Islam tidak hanya menghasilkan individu yang mengetahui hukum, tetapi juga yang mampu mengamalkan dan menghayati maknanya dalam kehidupan.³⁷

Dalam perkembangan kontemporer, model pembelajaran kitab ini juga mulai memanfaatkan media digital, seperti rekaman audio, grup media sosial, dan platform daring untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Inovasi ini menjadi penting dalam menjawab

³⁶ Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*.

³⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

keterbatasan waktu dan mobilitas masyarakat urban, tanpa meninggalkan esensi pembelajaran berbasis kitab klasik.

Dengan demikian, model pembelajaran kitab *Safinatun Najah* merupakan sistem pedagogis yang integratif, menggabungkan metode tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* dengan pendekatan kontekstual dan inovasi modern. Model ini tidak hanya efektif dalam mentransmisikan pengetahuan fikih dasar, tetapi juga dalam membentuk praktik keberagamaan yang sesuai dengan tuntunan syariat serta relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

3. Korelasi Majelis Taklim, Kitab *Safinatun Najah* dan Masyarakat Urban

Korelasi antara majelis taklim, kitab *Safinatun Najah*, dan masyarakat urban dapat dipahami sebagai hubungan fungsional yang saling menguatkan dalam proses pembentukan pemahaman dan praktik keberagamaan di tengah dinamika kehidupan kota. Majelis taklim berperan sebagai ruang institusional non-formal yang menjembatani kebutuhan masyarakat urban akan pembelajaran agama yang praktis dan fleksibel, sementara kitab *Safinatun Najah* menjadi sumber rujukan utama dalam penyampaian materi fikih dasar yang sistematis dan aplikatif.³⁸

Dalam konteks ini, masyarakat urban memiliki karakteristik khas, seperti mobilitas tinggi, keterbatasan waktu, serta heterogenitas latar belakang sosial dan pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya model pembelajaran agama yang ringkas namun substantif. Kitab *Safinatun Najah*, yang merupakan pengembangan dari *Safinatun Najah*, hadir dengan struktur materi yang sederhana namun komprehensif, sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat kota yang memerlukan pemahaman fikih dasar secara cepat dan tepat. Dengan demikian, majelis taklim memanfaatkan kitab ini sebagai media pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan ilmu fikih (*Fiqh al Ibadat*) kepada jamaah.

³⁸ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

Lebih jauh, korelasi ini juga terlihat dalam aspek metodologis. Majelis taklim mengadaptasi metode pembelajaran tradisional, seperti *bandongan* dan *sorogan*, dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini memungkinkan isi kitab *Safinatun Najah* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Menurut Zamakhsyari Dhofier, proses adaptasi tersebut merupakan bentuk transformasi tradisi pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar keilmuannya.³⁹

Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai agen mediasi antara teks klasik dan realitas sosial kontemporer. Dalam hal ini, kitab *Safinatun Najah* tidak diposisikan sebagai teks yang kaku, tetapi sebagai pedoman normatif yang dapat dijelaskan secara kontekstual sesuai dengan problematika kehidupan urban, seperti praktik ibadah di ruang publik, interaksi sosial yang kompleks, serta tantangan etika dalam dunia kerja. Proses ini mencerminkan adanya dialektika antara teks (*nash*) dan konteks (*waqi'*), yang menjadi ciri khas perkembangan pemikiran fikih dalam masyarakat Muslim.⁴⁰

Di sisi lain, korelasi tersebut juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Majelis taklim yang mengkaji kitab *Safinatun Najah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial dan identitas keagamaan. Dalam masyarakat urban yang cenderung individualistik, keberadaan majelis taklim mampu menciptakan jaringan sosial berbasis nilai-nilai Islam, sehingga memperkuat kohesi sosial di antara anggotanya.⁴¹

Namun demikian, efektivitas korelasi antara ketiga unsur ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan majelis taklim,

³⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*.

⁴⁰ Hjarvard, *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*.

⁴¹ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.

kompetensi pengajar, serta kemampuan dalam mengontekstualisasikan materi kitab. Tanpa hal tersebut, potensi kitab *Safinatun Najah* sebagai sumber pembelajaran fikih dapat kurang optimal dalam menjawab kebutuhan masyarakat urban yang terus berkembang.

Dengan demikian, korelasi antara majelis taklim, kitab *Safinatun Najah*, dan masyarakat urban menunjukkan adanya hubungan sinergis yang saling melengkapi. Majelis taklim berfungsi sebagai media, kitab sebagai sumber pengetahuan, dan masyarakat urban sebagai subjek sekaligus konteks penerapan. Ketiganya membentuk suatu sistem pembelajaran keagamaan yang dinamis, relevan, dan berkontribusi dalam membangun praktik keberagamaan yang autentik di tengah kehidupan modern.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Majelis taklim dan pembelajaran kitab fiqih telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian berjudul “Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Ahmad Fauzi (2021)	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kota Malang	Mengkaji fungsi majelis taklim sebagai media pendidikan Islam masyarakat	Kualitatif deskriptif	Majelis taklim berperan penting dalam peningkatan pemahaman fiqih, akhlak, dan ukhuwah sosial masyarakat	Relevan karena sama-sama meneliti majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal
2	Siti Nur Aisyah (2020)	Pembelajaran Kitab Safinatun Najah pada Jamaah Pengajian Tradisional	Proses pembelajaran kitab Safinatun Najah dalam pengajian masyarakat	Studi kasus	Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode bandongan dan sorogan sehingga mempermudah	Relevan pada aspek pembelajaran kitab Safinatun Najah

					masyarakat memahami dasar-dasar fiqih ibadah	
3	Muhammad Rifqi (2019)	Dinamika Pengajian Kitab Kuning di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Urban	Perubahan pola pengajian kitab kuning pada masyarakat perkotaan	Kualitatif fenomenologi	Pengajian kitab kuning mengalami transformasi metode pembelajaran agar tetap diminati masyarakat modern	Relevan karena sama-sama membahas dinamika pengajian kitab kuning di masyarakat
4	Nurul Hidayah (2022)	Implikasi Kegiatan Majelis Taklim terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat	Dampak kegiatan majelis taklim terhadap perilaku sosial dan religius masyarakat	Kualitatif	Majelis taklim meningkatkan solidaritas sosial, kedisiplinan ibadah, dan kesadaran keagamaan masyarakat	Relevan pada aspek implikasi sosial keagamaan bagi masyarakat
5	Abdul Karim (2018)	Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada Pendidikan Islam Nonformal	Strategi pembelajaran kitab kuning di lembaga nonformal	Deskriptif kualitatif	Metode ceramah, halaqah, dan diskusi menjadi metode dominan dalam pembelajaran kitab kuning	Relevan karena penelitian membahas metode pembelajaran kitab
6	Lailatul Fitriyah (2023)	Peran Majelis Taklim dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Perkotaan	Kontribusi majelis taklim dalam pembentukan karakter religius	Kualitatif lapangan	Aktivitas majelis taklim memberikan pengaruh positif terhadap perilaku religius masyarakat urban	Relevan pada pengaruh majelis taklim terhadap kehidupan masyarakat

Penelitian mengenai majelis taklim dan pembelajaran kitab kuning telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Ahmad Fauzi (2021) menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki peran penting sebagai media pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim mampu memperkuat kesadaran ibadah dan solidaritas sosial jamaah.

Selanjutnya, penelitian Siti Nur Aisyah (2020) mengenai pembelajaran kitab *Safinatun Najah* menemukan bahwa metode bandongan dan sorogan efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fiqih

dasar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kitab *Safinatun Najah* masih relevan digunakan sebagai rujukan pembelajaran fiqih masyarakat awam.

Sementara itu, Muhammad Rifqi (2019) menyoroti dinamika pengajian kitab kuning di masyarakat urban yang mengalami perubahan metode pembelajaran agar tetap diminati oleh jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pengajian masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat modern.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, tetapi juga menganalisis dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan religius masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek, seperti peran majelis taklim, metode pembelajaran kitab kuning, atau implikasi sosial keagamaan *masyarakat*. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan pada beberapa aspek berikut:

1. Mengkaji secara khusus dinamika internal Majelis Taklim Hijir Ismail sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat perkotaan.
2. Memfokuskan penelitian pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang belum banyak diteliti secara spesifik.
3. Mengintegrasikan analisis proses pembelajaran dan implikasi sosial-keagamaan masyarakat dalam satu penelitian.
4. Mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang yang memiliki karakter masyarakat urban-religius.
5. Menyoroti hubungan antara aktivitas majelis taklim dengan perubahan perilaku keberagamaan masyarakat sekitar.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian tentang “*Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Masyarakat*”

Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang” berangkat dari pemahaman bahwa majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki fungsi penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Majelis taklim tidak hanya menjadi media transfer ilmu keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai sosial, spiritual, dan budaya religius masyarakat.

Dalam praktiknya, Majelis Taklim Hijir Ismail melaksanakan pembelajaran kitab *Safinatun Najah* sebagai salah satu rujukan utama dalam memahami ilmu fiqih dasar, khususnya yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Pembelajaran kitab tersebut berlangsung melalui berbagai dinamika, baik yang berkaitan dengan metode pembelajaran, interaksi antara ustadz dan jamaah, tingkat partisipasi masyarakat, maupun faktor sosial budaya yang memengaruhi keberlangsungan majelis taklim.

Dinamika pembelajaran dalam majelis taklim dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang jamaah, metode penyampaian materi, media pembelajaran, lingkungan sosial masyarakat, serta kepemimpinan pengajar. Dinamika tersebut kemudian membentuk proses pembelajaran yang khas dan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan jamaah.

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Hijir Ismail diharapkan mampu memberikan implikasi positif bagi masyarakat, baik dalam aspek religius maupun sosial. Implikasi religius dapat berupa meningkatnya pemahaman fiqih ibadah, kesadaran menjalankan syariat Islam, serta terbentuknya perilaku religius masyarakat. Sementara implikasi sosial terlihat dari meningkatnya ukhuwah Islamiyah, solidaritas sosial, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara dinamika majelis taklim dalam proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dengan implikasi yang muncul dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena berupaya memahami secara mendalam dinamika majelis taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, dan realitas sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.⁴²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait proses pembelajaran kitab, interaksi sosial dalam majelis taklim, serta dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara sosial dan religius, yang memandang majelis taklim sebagai sistem sosial keagamaan yang dinamis.⁴³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Hijir Ismail yang berada di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena majelis taklim tersebut aktif menyelenggarakan kajian kitab *Safinatun Najah* dan memiliki jamaah yang heterogen dari segi latar belakang sosial, pendidikan, dan profesi, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika pembelajaran dan implikasinya dalam konteks masyarakat urban.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan majelis taklim, sedangkan informan dipilih secara purposive, yaitu

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁴³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki informasi yang relevan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam aktivitas Majelis Taklim Hijir Ismail, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah*. Subjek penelitian tidak hanya dipahami sebagai individu, tetapi juga sebagai kesatuan sosial yang menjalankan praktik keagamaan secara kolektif dalam konteks masyarakat urban. Dalam perspektif kualitatif, subjek penelitian merupakan sumber utama untuk memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di dalam majelis taklim.⁴⁴

Adapun informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi tingkat keterlibatan dalam kegiatan majelis taklim, pemahaman terhadap proses pembelajaran kitab, serta pengalaman langsung dalam merasakan implikasi kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat mendalam (*in-depth*) dan kontekstual.⁴⁵

Secara rinci, informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori. Pertama, pengasuh atau ustadz Majelis Taklim Hijir Ismail sebagai informan kunci (*key informant*), karena memiliki otoritas dalam menyampaikan materi kitab *Safinatun Najah* serta memahami secara komprehensif dinamika pembelajaran yang berlangsung. Peran ustadz tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membentuk pola interaksi dan budaya belajar dalam majelis taklim.

Kedua, jamaah aktif yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian. Mereka merupakan informan penting karena menjadi subjek penerima materi pembelajaran sekaligus pelaku praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh kajian kitab tersebut. Variasi latar belakang jamaah, baik dari segi usia, pendidikan, maupun profesi, menjadi pertimbangan dalam pemilihan

⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁵ Sugiono, "Prosedur Penelitian Tahun 2018," 2010, 49–66.

informan guna memperoleh gambaran yang representatif mengenai dampak pembelajaran di masyarakat urban.

Ketiga, tokoh masyarakat setempat, seperti ketua RT/RW atau figur keagamaan lokal, yang dipandang memiliki pengetahuan mengenai perubahan sosial dan keagamaan di lingkungan Kelurahan Tanjungrejo. Informan ini berfungsi untuk memberikan perspektif eksternal terkait implikasi keberadaan majelis taklim terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kedalaman yang tinggi.

Melalui pemilihan subjek dan informan yang tepat, penelitian ini berupaya menangkap secara komprehensif dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Dalam kerangka penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data.⁴⁶ Oleh karena itu, teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain.

⁴⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Hijir Ismail. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dan terlibat secara terbatas dalam kegiatan majelis taklim tanpa mengganggu jalannya aktivitas. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung metode penyampaian materi, interaksi antara ustadz dan jamaah, serta respons jamaah terhadap pembelajaran. Teknik ini penting karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena sosial secara kontekstual dan faktual, termasuk aspek non-verbal yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Spradley, 2019).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan majelis taklim, khususnya proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, interaksi antara ustadz dan jamaah, serta suasana sosial yang terbentuk. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci untuk memperoleh data mengenai dinamika pembelajaran, metode yang digunakan, serta dampak yang dirasakan oleh jamaah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap terarah namun fleksibel.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali informasi secara lebih rinci terkait pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan terhadap kegiatan majelis taklim. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Informan yang diwawancarai meliputi ustadz sebagai pengasuh majelis taklim, jamaah aktif, serta tokoh masyarakat setempat. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif namun

kaya makna, terutama terkait implikasi pembelajaran kitab terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.⁴⁷

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal pengajian, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Secara fungsional, keterlengkapan yang dimaksud memungkinkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi catatan kegiatan, jadwal pengajian, buku panduan atau kitab yang digunakan, foto kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang dapat meningkatkan kredibilitas data sekaligus memberikan konteks historis terhadap keberadaan dan perkembangan majelis taklim.⁴⁸

Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu melalui proses triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat validitas yang tinggi karena telah melalui proses verifikasi yang berlapis.

Melalui penerapan teknik pengumpulan data yang sistematis dan terintegrasi ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dinamika pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Hijir Ismail, serta mengungkap implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Tanjungrejo dalam konteks masyarakat urban.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif, yang berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini tidak bersifat linier, melainkan siklikal dan dinamis, sehingga

⁴⁷ Sugiyono, "Descriptive Qualitative Research," *Journal of Asia TEFL* 4, no. 1 (2014): 45–78.

⁴⁸ dan Egon G. Guba Lincoln, Yvonna S., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985).

memungkinkan peneliti untuk terus melakukan refleksi, verifikasi, dan pendalaman terhadap data yang diperoleh di lapangan.⁴⁹ Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Mengacu pada model Miles dan Huberman, analisis data meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail, proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, serta implikasinya terhadap masyarakat Kelurahan Tanjungrejo. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan data yang lebih terarah dan sistematis.⁵⁰

2. Penyajian data

Penyajian data (*data display*) merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, matriks, atau kategorisasi tematik. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola-pola interaksi, metode pembelajaran, serta perubahan praktik keagamaan masyarakat. Penyajian data yang sistematis memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antarvariabel dan menemukan pola-pola yang muncul dari data (Moleong, 2017).

3. Penarikan kesimpulan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta hubungan kausal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan

⁴⁹ dan A. Michael Huberman Miles, Matthew B., *No TitQualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994).

⁵⁰ Sugiyono, "Descriptive Qualitative Research."

bersifat sementara pada tahap awal, kemudian diuji kembali melalui proses verifikasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki tingkat validitas dan konsistensi yang tinggi.⁵¹

Selain itu, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pola pembelajaran kitab, peran ustadz, partisipasi jamaah, serta implikasi sosial-keagamaan bagi masyarakat urban. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami dinamika yang terjadi dalam majelis taklim sebagai sistem sosial keagamaan.

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menginterpretasikan makna di balik dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas, keandalan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data tidak hanya berfokus pada validitas dan reliabilitas sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi juga mencakup kriteria *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵²

Pertama, kredibilitas data dicapai melalui teknik triangulasi, yaitu proses pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

⁵¹ Miles, Matthew B., *No TitQualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebookle*.

⁵² Lincoln, Yvonna S., *Naturalistic Inquiry*.

diperoleh dari ustadz, jamaah, dan tokoh masyarakat terkait dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail. Triangulasi metode dilakukan dengan menguji konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang dimaksudkan oleh subjek penelitian.⁵³

Kedua, keteralihan (*transferability*) dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci, sistematis, dan kontekstual mengenai lokasi penelitian, karakteristik majelis taklim, serta kondisi sosial masyarakat Kelurahan Tanjungrejo. Dengan deskripsi yang mendalam (*thick description*), pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.⁵⁴

Ketiga, kebergantungan (*dependability*) dijaga melalui proses audit terhadap seluruh tahapan penelitian. Peneliti mendokumentasikan secara sistematis proses pengumpulan data, teknik analisis, serta langkah-langkah interpretasi yang dilakukan. Dengan demikian, proses penelitian dapat ditelusuri kembali dan menunjukkan konsistensi antara data yang diperoleh dengan prosedur yang digunakan.

Keempat, kepastian (*confirmability*) dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data di lapangan, bukan dari bias atau subjektivitas peneliti. Hal ini dilakukan dengan cara menyertakan bukti-bukti pendukung, seperti kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi, serta melakukan refleksi kritis terhadap posisi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *prolonged engagement* dan *persistent observation*, yaitu keterlibatan yang cukup lama di lokasi penelitian serta pengamatan yang berulang terhadap aktivitas majelis taklim. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat.

⁵³ Sugiyono, "Descriptive Qualitative Research."

⁵⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Dengan demikian, melalui penerapan berbagai teknik uji keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan memiliki kekuatan ilmiah dalam menjelaskan dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

G. Prosedur Penelitian

Tahapan ini meliputi fase pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.⁵⁵ Tahap pertama adalah pra-lapangan, yaitu tahap persiapan sebelum penelitian dilaksanakan di lokasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait aktivitas Majelis Taklim Hijir Ismail dan pembelajaran kitab *Safinatun Najah*. Selain itu, peneliti menyusun proposal penelitian, merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, serta melakukan kajian pustaka sebagai landasan teoritis. Pada tahap ini juga dilakukan pengurusan perizinan penelitian kepada pihak terkait agar proses penelitian di lapangan dapat berjalan dengan lancar.⁵⁶

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian lapangan (*fieldwork*), yaitu tahap inti dalam pengumpulan data. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian di Kelurahan Tanjungrejo untuk melakukan observasi terhadap kegiatan majelis taklim, khususnya proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah*. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ustadz, jamaah, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat temuan penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, hubungan, dan

⁵⁵ Moleong.

⁵⁶ Sugiyono, "Descriptive Qualitative Research."

makna yang terkandung dalam data, sehingga mampu menjelaskan dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail sebagai sistem sosial keagamaan.⁵⁷

Tahap keempat adalah tahap verifikasi dan keabsahan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada. Proses ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.⁵⁸

Tahap kelima adalah penyusunan laporan penelitian, yaitu tahap akhir yang meliputi penulisan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk skripsi. Penulisan dilakukan dengan mengintegrasikan data lapangan dengan kerangka teori yang telah dikaji sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun pembahasan, menarik kesimpulan, serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

Dengan demikian, tahapan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menghasilkan penelitian yang komprehensif dan mampu menggambarkan secara mendalam dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* serta implikasinya bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

⁵⁷ Miles, Matthew B., *No TitQualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebookle*.

⁵⁸ Lincoln, Yvonna S., *Naturalistic Inquiry*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail

a) Dinamika Perkembangan Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan perkembangan yang dinamis. Dinamika tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan kajian secara rutin. Pada awal pelaksanaan, peserta kajian didominasi oleh kalangan orang tua yang tinggal di sekitar lokasi Majelis taklim. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta kajian semakin beragam, baik dari segi usia maupun latar belakang pendidikan.

Menurut ketua Majelis Taklim Hijir Ismail, meningkatnya jumlah jamaah disebabkan oleh kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama yang membahas persoalan ibadah secara praktis dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan dalam Kitab Safinatun Najah dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menarik minat masyarakat untuk mengikuti kajian secara berkelanjutan (Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Hijir Ismail, 12 Januari 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arifin yang menjelaskan bahwa Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan sekaligus sarana pembinaan masyarakat agar memiliki pemahaman agama yang lebih baik.⁵⁹

⁵⁹ Arifin Zaenal, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

Selain mengalami perkembangan jumlah peserta, dinamika pembelajaran juga terlihat pada pola interaksi antara pengajar dan jamaah. Pengajar tidak hanya menyampaikan isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengaitkan materi dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih komunikatif dan kontekstual.

Menurut salah satu jamaah, metode yang digunakan membuat materi kitab lebih mudah dipahami karena setiap pembahasan selalu disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Jamaah, 15 Januari 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif sebagaimana konsep pendidikan orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman peserta didik dalam proses belajar.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah mengalami perkembangan yang dinamis sejak awal pelaksanaannya hingga saat ini. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah yang mengikuti pengajian, berkembangnya metode pembelajaran yang digunakan, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta semakin luasnya dampak pembelajaran terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Hasil wawancara dengan pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan bahwa pada masa awal pelaksanaan, kegiatan pembelajaran kitab hanya diikuti oleh sejumlah kecil jamaah yang berasal dari lingkungan sekitar Majelis taklim. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menunjukkan minat yang

⁶⁰ Knowles M.S, *The Adult Learner* (Houston: Gulf Publishing, 1984).

lebih besar untuk mengikuti kajian kitab karena merasakan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Majelis taklim:

“Pada awalnya jamaah yang hadir masih terbatas dan kebanyakan berasal dari lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta terus bertambah karena masyarakat mulai merasakan manfaat dari pembelajaran kitab yang disampaikan dalam pengajian” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan jumlah jamaah tidak hanya terlihat dari kehadiran peserta dalam kegiatan rutin mingguan, tetapi juga dari semakin beragamnya latar belakang jamaah yang mengikuti pembelajaran. Jika pada awalnya mayoritas peserta berasal dari kelompok usia tertentu, saat ini pengajian diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dengan latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan yang beragam.

Salah seorang jamaah yang telah mengikuti pengajian sejak awal berdirinya Majelis taklim mengungkapkan:

“Dulu yang hadir hanya beberapa orang saja dan suasananya masih sederhana. Sekarang jamaah yang datang jauh lebih banyak dan berasal dari berbagai kalangan masyarakat” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Perkembangan pembelajaran juga terlihat dari metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Pada tahap awal, pembelajaran lebih banyak berfokus pada pembacaan dan penerjemahan teks kitab. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan jamaah, pengajar mulai mengombinasikan metode tersebut dengan penjelasan kontekstual, diskusi, serta sesi tanya jawab yang memungkinkan jamaah lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut salah seorang jamaah:

“Sekarang penyampaian materi lebih mudah dipahami karena tidak hanya membaca kitab, tetapi juga dijelaskan dengan contoh-contoh yang sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Jamaah juga diberi kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Selain perkembangan dalam metode pembelajaran, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis taklim. Kehadiran jamaah yang semakin konsisten menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran agama sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pengurus Majelis taklim menjelaskan:

“Partisipasi jamaah semakin baik dari tahun ke tahun. Tidak hanya hadir dalam pengajian, mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis taklim” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Perkembangan lainnya terlihat dari dampak pembelajaran yang semakin luas dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh jamaah dari kajian Kitab Safinatun Najah tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga disampaikan kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab telah menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu jamaah:

“Apa yang kami pelajari di pengajian tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga sering kami sampaikan kepada keluarga dan tetangga. Dengan begitu manfaat pengajian dapat dirasakan oleh lebih banyak orang” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kesibukan jamaah dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara konsisten. Komitmen pengajar, dukungan pengurus, serta antusiasme jamaah menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan pembelajaran hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail ditandai oleh peningkatan jumlah jamaah, berkembangnya metode pembelajaran, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta semakin luasnya dampak pembelajaran terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Hijir Ismail mampu beradaptasi dengan kebutuhan jamaah dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam pembinaan masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

b) Dinamika Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Majelis Taklim Hijir Ismail tidak hanya berorientasi pada ceramah, tetapi memadukan beberapa metode seperti bandongan, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi praktik ibadah.

Metode bandongan digunakan ketika pengajar membaca teks kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Penggunaan metode tanya jawab menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sesi tanya jawab sering berlangsung lebih lama dibandingkan penyampaian

materi karena banyak jamaah yang mengaitkan pembahasan kitab dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari (Observasi, 20 Januari 2025).

Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran partisipatif yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa metode pembelajaran Kitab Safinatun Najah mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan kebutuhan jamaah dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Dinamika tersebut terlihat dari adanya penyesuaian metode yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh jamaah yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan kemampuan keagamaan yang beragam.

Hasil wawancara dengan pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan pengajian, metode pembelajaran lebih berfokus pada pembacaan teks kitab dan penerjemahan makna secara langsung. Metode tersebut digunakan untuk memperkenalkan isi kitab kepada jamaah serta memberikan pemahaman dasar mengenai materi yang dipelajari.

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Majelis taklim:

“Pada awalnya pembelajaran lebih banyak menggunakan metode membaca dan menerjemahkan isi kitab. Namun seiring waktu, kami melihat bahwa jamaah membutuhkan penjelasan yang lebih rinci agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

⁶¹ D Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Production, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan metode pembelajaran terjadi ketika jumlah jamaah semakin bertambah dan latar belakang peserta menjadi lebih beragam. Pengajar kemudian mulai mengombinasikan metode pembacaan kitab dengan ceramah, penjelasan kontekstual, serta pemberian contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut bertujuan untuk mempermudah jamaah memahami materi fikih yang terdapat dalam Kitab Safinatun Najah.

Salah seorang jamaah yang telah mengikuti pengajian dalam waktu yang cukup lama mengungkapkan:

“Dulu pembelajaran lebih banyak membaca kitab dan mendengarkan terjemahan. Sekarang ustadz sering memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga kami lebih mudah memahami isi materi yang dipelajari” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Selain penggunaan metode ceramah dan penjelasan kontekstual, dinamika pembelajaran juga terlihat dari semakin aktifnya pelaksanaan sesi tanya jawab dalam kegiatan pengajian. Pengajar memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami maupun persoalan keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu jamaah menjelaskan:

“Sekarang kami lebih leluasa bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Bahkan sering kali pembahasan berkembang dari pertanyaan jamaah yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi sehari-hari” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi sederhana menjadi salah satu bentuk perkembangan dalam pembelajaran. Meskipun pengajian tetap berpusat pada penjelasan dari pengajar, jamaah didorong untuk

berpartisipasi aktif dalam memahami materi melalui interaksi yang lebih terbuka selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut salah satu pengurus Majelis taklim:

“Pengajian sekarang tidak hanya satu arah. Jamaah lebih aktif memberikan tanggapan dan bertanya mengenai materi yang dipelajari sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dibandingkan sebelumnya” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Perkembangan metode pembelajaran juga dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik jamaah yang sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat umum dan tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pengajar berusaha menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari jamaah.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu jamaah:

“Yang membuat kami nyaman mengikuti pengajian adalah cara penyampaian ustadz yang sederhana. Materi kitab yang sebenarnya cukup sulit menjadi lebih mudah dipahami karena dijelaskan dengan bahasa yang ringan” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar juga melakukan pengulangan terhadap materi-materi tertentu yang dianggap penting atau sulit dipahami oleh jamaah. Strategi tersebut dilakukan agar seluruh peserta memperoleh pemahaman yang relatif sama terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dinamika metode pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail ditandai dengan perkembangan dari metode pembacaan dan penerjemahan kitab menuju metode yang lebih variatif, seperti ceramah kontekstual, pemberian contoh praktis, sesi tanya jawab, diskusi sederhana, penggunaan bahasa yang

komunikatif, serta pengulangan materi yang dianggap penting. Perkembangan metode tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi yang dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan jamaah dalam memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Safinatun Najah.

c) Dinamika Fungsi Majelis Taklim dalam Kehidupan Masyarakat

Majelis Taklim Hijir Ismail tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan pembelajaran kitab menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga serta membangun solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa jamaah menyatakan bahwa keikutsertaan dalam Majelis taklim membuat mereka lebih mengenal tetangga dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar (Wawancara dengan Jamaah, 18 Januari 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Majelis taklim memiliki fungsi edukatif sekaligus fungsi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.⁶²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

a) Faktor Pendukung Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan dan efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun

⁶² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2009.

Najah. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi pengajar, antusiasme jamaah, metode pembelajaran yang mudah dipahami, dukungan pengurus Majelis taklim, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi pengajar dalam menyampaikan materi kitab kepada jamaah. Berdasarkan hasil observasi, pengajar tidak hanya membaca dan menerjemahkan isi kitab, tetapi juga memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Penyampaian materi yang komunikatif membuat jamaah lebih mudah memahami isi pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail:

“Materi kitab kami sampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh jamaah. Selain membaca teks kitab, biasanya juga diberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga jamaah lebih mudah memahami maksud dari materi yang dipelajari” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Selain kompetensi pengajar, antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa jamaah hadir secara rutin dalam kegiatan pengajian dan menunjukkan perhatian yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan jamaah terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan ketika sesi diskusi dan tanya jawab.

Salah seorang jamaah mengungkapkan bahwa keinginan untuk memperdalam ilmu agama menjadi motivasi utama dalam mengikuti kegiatan Majelis taklim.

“Kami merasa pengajian ini sangat bermanfaat karena banyak hal yang sebelumnya belum kami pahami menjadi lebih jelas. Karena itu kami berusaha hadir secara rutin setiap kali pengajian dilaksanakan” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan jamaah. Pengajar menggunakan metode pembacaan kitab, penerjemahan, penjelasan materi, serta diskusi interaktif yang memungkinkan jamaah memahami materi secara bertahap.

Salah satu jamaah menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan membuat mereka tidak merasa kesulitan meskipun sebagian besar jamaah tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal.

“Penjelasan ustadz mudah dipahami karena disampaikan secara perlahan dan disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan kami sehari-hari. Jadi meskipun tidak pernah belajar kitab sebelumnya, kami tetap bisa mengikuti materi dengan baik” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Selain itu, dukungan dari pengurus Majelis taklim turut menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Pengurus berperan dalam mengatur jadwal kegiatan, mempersiapkan tempat pengajian, mengoordinasikan jamaah, serta memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Majelis taklim, keberhasilan kegiatan pengajian tidak terlepas dari kerja sama antara pengurus dan jamaah.

“Kami berusaha menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan selama pengajian berlangsung. Kerja sama antara pengurus, ustadz, dan jamaah menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan ini dapat berjalan secara rutin hingga sekarang” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran. Tempat pengajian yang nyaman, ketersediaan kitab, pengeras suara, serta fasilitas pendukung lainnya membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi jamaah.

Salah seorang jamaah menjelaskan bahwa kondisi tempat pengajian yang nyaman membuat mereka lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

“Tempat pengajiannya nyaman dan fasilitasnya cukup baik. Dengan kondisi seperti itu kami bisa mengikuti pengajian dengan lebih tenang dan berkonsentrasi pada materi yang disampaikan” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sebagian besar jamaah memperoleh dukungan dari anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan Majelis taklim secara rutin. Dukungan tersebut memberikan motivasi bagi jamaah untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu kompetensi pengajar, antusiasme jamaah, metode pembelajaran yang mudah dipahami, dukungan pengurus, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan keluarga. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan keagamaan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail.

Faktor pertama adalah kompetensi pengajar. Pengajar memiliki kemampuan yang baik dalam memahami isi kitab dan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai kalangan. Menurut salah satu jamaah, cara penyampaian pengajar yang komunikatif membuat materi fikih yang dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami (Wawancara dengan Jamaah, 22 Januari 2025).

Faktor kedua adalah relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat. Kitab Sافinatun Najah membahas berbagai persoalan ibadah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti tata cara bersuci, shalat, puasa, zakat, dan muamalah. Relevansi materi tersebut meningkatkan motivasi jamaah untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

Faktor ketiga adalah dukungan masyarakat dan pengurus Majelis taklim. Pengurus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta melakukan koordinasi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno, lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan semangat dan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran (Uno, 2016).

b) Faktor Penghambat Pembelajaran

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab Sافinatun Najah.

Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang pendidikan jamaah. Sebagian jamaah memiliki kemampuan membaca teks Arab yang terbatas sehingga memerlukan penjelasan yang lebih rinci dari pengajar. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap agar dapat dipahami oleh seluruh peserta.

Faktor kedua adalah keterbatasan waktu jamaah. Sebagian peserta memiliki kesibukan pekerjaan maupun aktivitas rumah tangga sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran secara konsisten.

Faktor ketiga adalah kendala usia. Sebagian besar jamaah merupakan kelompok usia dewasa dan lanjut usia yang memiliki keterbatasan dalam membaca teks kitab maupun memahami istilah-istilah bahasa Arab.

Menurut pengajar, perbedaan kemampuan jamaah menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel (Wawancara dengan Pengajar, 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa meskipun kegiatan pembelajaran Kitab Safinatun Najah berjalan secara rutin dan memperoleh respons positif dari masyarakat, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan waktu jamaah, perbedaan tingkat pemahaman peserta, faktor usia jamaah, kesibukan pekerjaan, serta kondisi kehadiran yang tidak selalu konsisten pada setiap pertemuan.

Salah satu faktor penghambat yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh jamaah. Sebagian besar peserta merupakan masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab keluarga sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa jamaah terkadang tertinggal materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail:

“Sebagian jamaah memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak selalu bisa hadir dalam setiap pertemuan. Hal ini terkadang membuat mereka tertinggal materi yang sudah dibahas pada pengajian sebelumnya” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi salah satu penyebab utama ketidakhadiran jamaah dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa jamaah yang bekerja sebagai pedagang, buruh, maupun pekerja sektor informal sering kali harus menyesuaikan jadwal kerja dengan jadwal pengajian.

Salah seorang jamaah menyampaikan:

“Saya berusaha hadir setiap pengajian, tetapi terkadang pekerjaan tidak bisa ditinggalkan sehingga ada beberapa pertemuan yang terpaksa saya lewatkan” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Selain keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman jamaah juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan yang beragam menyebabkan kemampuan jamaah dalam memahami materi kitab tidak sama. Sebagian jamaah dapat memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan berulang.

Menurut salah satu pengajar:

“Kemampuan jamaah dalam memahami materi berbeda-beda. Ada yang langsung memahami ketika dijelaskan, tetapi ada juga yang perlu diberikan penjelasan tambahan agar benar-benar mengerti isi kitab yang dipelajari” (Informan C, Wawancara, 16 Mei 2026).

Faktor usia juga ditemukan sebagai salah satu hambatan dalam pembelajaran. Sebagian jamaah yang berusia lanjut mengalami kesulitan dalam mengikuti pembacaan teks kitab,

terutama ketika materi yang disampaikan memerlukan konsentrasi dan daya ingat yang cukup tinggi. Kondisi ini mengharuskan pengajar untuk menyampaikan materi dengan tempo yang lebih lambat dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana.

Salah seorang jamaah lanjut usia mengungkapkan:

“Kadang saya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi karena usia sudah tidak muda lagi. Namun biasanya ustadz menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih mudah sehingga kami tetap bisa mengikuti pelajaran” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Hambatan lainnya adalah keterbatasan kemampuan membaca kitab bagi sebagian jamaah. Tidak semua peserta memiliki pengalaman belajar kitab kuning sebelumnya sehingga beberapa istilah berbahasa Arab dan pembahasan fikih tertentu memerlukan penjelasan tambahan dari pengajar.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu jamaah:

“Awalnya saya cukup kesulitan karena belum terbiasa membaca kitab. Banyak istilah yang belum saya pahami, tetapi lama-kelamaan menjadi lebih mudah setelah sering mengikuti pengajian” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Selain faktor internal jamaah, kondisi lingkungan juga terkadang memengaruhi jalannya pembelajaran. Beberapa informan menyebutkan bahwa cuaca yang kurang mendukung, kegiatan keluarga yang bersamaan dengan jadwal pengajian, maupun agenda kemasyarakatan tertentu terkadang menyebabkan jumlah kehadiran jamaah menurun.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus dan pengajar Majelis Taklim Hijir Ismail berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan memberikan penjelasan yang lebih sederhana, mengulang materi yang dianggap sulit, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan komunikatif. Upaya tersebut dilakukan agar seluruh jamaah tetap

dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail meliputi keterbatasan waktu jamaah, kesibukan pekerjaan, perbedaan tingkat pemahaman peserta, faktor usia, keterbatasan kemampuan membaca kitab, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi kehadiran jamaah. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi semangat pengajar maupun jamaah untuk terus melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa faktor individu peserta didik seperti usia, pengalaman, dan kemampuan dasar merupakan aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁶³

3. Implikasi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo

a) Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Jamaah menjadi lebih memahami hukum-hukum fikih yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari.

Menurut salah satu peserta, setelah mengikuti kajian secara rutin, dirinya lebih memahami tata cara bersuci dan pelaksanaan shalat sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Wawancara dengan Jamaah, 28 Januari 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa

⁶³ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

pembelajaran kitab mampu meningkatkan aspek kognitif masyarakat dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya pengetahuan jamaah mengenai hukum-hukum fikih dasar, tata cara ibadah yang benar, serta pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pengasuh Majelis taklim menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran kitab adalah memberikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat sehingga mereka dapat menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Majelis taklim:

“Melalui pengajian kitab ini kami berusaha memberikan pemahaman agama yang mudah dipahami masyarakat. Materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan ibadah sehari-hari sehingga jamaah dapat langsung mempraktikkannya dalam kehidupan mereka” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah dirancang untuk menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat yang bersifat praktis dan aplikatif. Materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman keagamaan juga dirasakan oleh jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Salah satu jamaah mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti Majelis taklim, ia hanya mengetahui tata cara ibadah berdasarkan kebiasaan yang diajarkan keluarga. Setelah mengikuti kajian

kitab, ia mulai memahami dasar-dasar hukum yang melandasi setiap praktik ibadah.

“Dulu saya hanya mengikuti apa yang diajarkan orang tua tanpa mengetahui alasannya. Setelah ikut pengajian kitab, saya jadi lebih paham tentang tata cara bersuci, shalat, dan hal-hal lain yang sebelumnya belum saya ketahui secara mendalam” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Temuan serupa juga diperoleh dari jamaah lainnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab membantu mereka memahami berbagai persoalan agama yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penjelasan dari ustadz, jamaah memperoleh jawaban yang lebih jelas dan terarah terhadap berbagai permasalahan fikih yang mereka hadapi.

“Banyak hal yang sebelumnya membuat saya bingung, terutama tentang masalah ibadah. Setelah mengikuti pengajian, saya bisa bertanya langsung dan mendapatkan penjelasan yang lebih jelas berdasarkan kitab yang dipelajari” (Informan C, Wawancara, 16 Mei 2026).

Selain bertambahnya pengetahuan agama, peningkatan pemahaman keagamaan juga terlihat dari perubahan perilaku ibadah jamaah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, jamaah menunjukkan kesungguhan yang lebih besar dalam melaksanakan ibadah, seperti menjaga ketepatan waktu shalat berjamaah, meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Salah seorang jamaah menyampaikan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui kajian kitab membuatnya lebih yakin dan tenang dalam menjalankan ibadah.

“Sekarang saya lebih mantap dalam beribadah karena sudah mengetahui dasar hukumnya. Kalau dulu hanya ikut-ikutan, sekarang saya memahami mengapa suatu ibadah harus dilakukan dengan cara tertentu” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan tidak hanya dirasakan oleh individu jamaah, tetapi turut memberikan dampak pada lingkungan sosial masyarakat. Beberapa informan menyatakan bahwa materi yang diperoleh dari pengajian sering dibagikan kembali kepada anggota keluarga dan tetangga sehingga pengetahuan agama yang diperoleh dapat menyebar secara lebih luas.

“Apa yang saya dapatkan dari pengajian biasanya saya sampaikan lagi kepada anak dan keluarga di rumah. Dengan begitu ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada diri saya sendiri” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail telah berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Peningkatan tersebut ditandai dengan bertambahnya pengetahuan keagamaan jamaah, meningkatnya kemampuan memahami persoalan agama, tumbuhnya kesadaran dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat, serta adanya upaya penyebaran pengetahuan agama kepada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

b) Perubahan Praktik Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah memberikan pengaruh terhadap perubahan praktik ibadah jamaah. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, baik dalam aspek thaharah (bersuci), shalat, puasa, maupun amalan-amalan keagamaan lainnya. Pembelajaran kitab yang dilakukan secara rutin telah mendorong jamaah untuk tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga menerapkannya secara lebih benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Majelis taklim, perubahan praktik ibadah jamaah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran kitab yang dilaksanakan. Menurut beliau, materi yang dipelajari dalam Kitab Safinatun Najah banyak membahas persoalan ibadah praktis yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah dipahami dan diamalkan.

“Yang kami harapkan bukan hanya jamaah memahami isi kitab, tetapi juga mampu mengamalkannya. Alhamdulillah, banyak jamaah yang mulai memperbaiki tata cara wudhu, shalat, dan ibadah lainnya setelah mengikuti pengajian secara rutin” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim Hijir Ismail tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku keagamaan jamaah. Pengetahuan yang diperoleh dari kajian kitab menjadi dasar bagi jamaah untuk melakukan evaluasi terhadap praktik ibadah yang selama ini mereka jalankan.

Salah satu jamaah mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian, ia menyadari adanya beberapa kesalahan dalam tata cara bersuci yang selama ini dilakukan. Melalui penjelasan yang diberikan dalam kajian kitab, ia kemudian berusaha memperbaiki praktik ibadahnya agar sesuai dengan tuntunan fikih.

“Dulu saya merasa cara berwudhu yang saya lakukan sudah benar karena mengikuti kebiasaan sejak kecil. Setelah mengikuti pengajian kitab, ternyata ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Sekarang saya lebih memperhatikan syarat dan rukun wudhu sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Temuan lain menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Beberapa informan mengaku bahwa sebelum mengikuti Majelis taklim mereka sering menunda-nunda waktu shalat, namun setelah memahami keutamaan dan ketentuan shalat yang dijelaskan dalam kitab, mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah tersebut.

“Setelah memahami pembahasan tentang shalat dalam kitab, saya merasa lebih termotivasi untuk menjaga waktu shalat. Sekarang saya berusaha melaksanakan shalat tepat waktu dan lebih sering berjamaah di musala” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Selain perubahan dalam ibadah wajib, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan pelaksanaan ibadah sunnah di kalangan jamaah. Beberapa jamaah mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an setelah shalat, mengikuti dzikir bersama, serta memperbanyak amalan-amalan sunnah yang sebelumnya jarang dilakukan.

“Sebelum ikut pengajian saya hanya fokus pada ibadah wajib. Setelah belajar kitab dan mendengarkan penjelasan ustadz, saya mulai membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari dan mengikuti kegiatan dzikir yang diadakan Majelis taklim” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Perubahan praktik ibadah juga terlihat pada meningkatnya kehati-hatian jamaah dalam menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan hukum-hukum agama. Jamaah menjadi lebih selektif dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam karena telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dasar-dasar fikih yang dipelajari dalam kitab.

Salah seorang jamaah menyampaikan bahwa kajian kitab membuatnya lebih memahami pentingnya melaksanakan ibadah

berdasarkan ilmu, bukan sekadar mengikuti kebiasaan yang berkembang di masyarakat.

“Pengajian ini membuat saya lebih memahami bahwa ibadah harus dilakukan berdasarkan ilmu. Sekarang saya lebih berhati-hati dan berusaha mencari penjelasan terlebih dahulu ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan agama” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail telah membawa perubahan positif terhadap praktik ibadah masyarakat. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kualitas pelaksanaan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, bertambahnya amalan-amalan sunnah, serta tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah berdasarkan pemahaman keagamaan yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kitab memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku keberagamaan masyarakat di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

c) Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan dan praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial antarjamaah dan masyarakat sekitar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai maupun setelah pengajian selesai, jamaah

sering memanfaatkan waktu untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, dan membahas berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang berlangsung secara intensif tersebut secara tidak langsung membangun hubungan sosial yang lebih erat di antara anggota Majelis taklim.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail, kegiatan pengajian tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama, tetapi juga menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

“Selain belajar agama, Majelis taklim ini menjadi tempat berkumpulnya warga. Dari sini mereka saling mengenal, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antarjamaah maupun dengan masyarakat sekitar” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Majelis taklim memiliki fungsi sosial yang cukup kuat dalam membangun hubungan antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, tumbuh rasa memiliki dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas.

Salah satu jamaah mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan Majelis taklim membuat hubungan dengan tetangga menjadi lebih dekat dibandingkan sebelumnya. Menurutnya, interaksi yang terjalin selama kegiatan pengajian menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat di lingkungan masyarakat.

“Sebelum aktif mengikuti pengajian, saya hanya mengenal beberapa tetangga saja. Setelah rutin hadir di Majelis taklim, hubungan kami menjadi lebih akrab karena sering bertemu dan berdiskusi bersama” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Ketika terdapat jamaah atau

warga yang mengalami musibah, anggota Majelis taklim secara sukarela memberikan bantuan baik berupa tenaga, materi, maupun dukungan moral.

Salah seorang jamaah menjelaskan bahwa semangat gotong royong semakin terasa sejak dirinya aktif mengikuti kegiatan Majelis taklim.

“Kalau ada warga yang sakit atau terkena musibah, jamaah biasanya segera mengadakan kunjungan atau membantu sesuai kemampuan. Kebiasaan seperti ini semakin sering dilakukan setelah kami aktif mengikuti pengajian bersama” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Selain itu, solidaritas sosial juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh jamaah. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, santunan anak yatim, kerja bakti lingkungan, dan pengumpulan dana sosial menjadi sarana yang memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat.

Salah satu tokoh masyarakat menyampaikan bahwa keberadaan Majelis Taklim Hijir Ismail memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial warga karena mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat keagamaan dan sosial.

“Majelis taklim menjadi wadah yang mempersatukan masyarakat. Banyak kegiatan sosial yang terlaksana karena adanya koordinasi dan komunikasi yang baik di antara jamaah pengajian” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Safinatun Najah, seperti pentingnya tolong-menolong, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menghormati hak-hak orang lain, turut memengaruhi perilaku sosial jamaah. Pemahaman terhadap ajaran agama

tersebut mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan sesama.

“Dalam pengajian sering dijelaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama muslim. Dari situ kami belajar untuk lebih peduli terhadap tetangga dan lebih aktif membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail telah berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat. Penguatan tersebut ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial antarjamaah, tumbuhnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, meningkatnya kepedulian terhadap sesama, serta berkembangnya berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

Menurut Durkheim, aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memperkuat integrasi sosial dan membangun kesadaran bersama dalam masyarakat.⁶⁴

d) Terbentuknya Agen Dakwah di Lingkungan Keluarga

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya peran jamaah sebagai agen dakwah di lingkungan keluarga. Pengetahuan yang diperoleh dari Majelis taklim tidak hanya diterapkan secara pribadi, tetapi juga disampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

⁶⁴ E Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 2011).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Majelis Taklim Hijir Ismail memiliki efek multiplikatif dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Majelis taklim tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kehidupan religius masyarakat Kelurahan Tanjungrejo secara lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pemahaman keagamaan dan praktik ibadah jamaah, tetapi juga mendorong terbentuknya agen dakwah di lingkungan keluarga. Jamaah yang telah memperoleh pengetahuan agama dari kegiatan pengajian secara tidak langsung berperan sebagai penyampai nilai-nilai keislaman kepada anggota keluarga mereka, baik kepada pasangan, anak-anak, maupun kerabat dekat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak jamaah yang tidak berhenti pada proses menerima pengetahuan agama di Majelis taklim, tetapi berupaya menyampaikan kembali materi yang diperoleh kepada anggota keluarganya. Proses tersebut terjadi melalui berbagai bentuk, seperti memberikan nasihat, mengajarkan tata cara ibadah yang benar, mengingatkan waktu shalat, serta mengajak anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Majelis Taklim Hijir Ismail, salah satu tujuan pembelajaran kitab adalah agar ilmu yang diperoleh jamaah dapat memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat.

“Kami selalu menyampaikan kepada jamaah bahwa ilmu agama yang diperoleh hendaknya diamalkan dan disampaikan

kepada keluarga. Dengan begitu manfaat pengajian tidak berhenti pada satu orang, tetapi dapat dirasakan oleh anggota keluarga lainnya” (Informan A, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di Majelis taklim memiliki efek berantai dalam proses penyebaran pengetahuan keagamaan. Jamaah tidak hanya berfungsi sebagai penerima materi dakwah, tetapi juga menjadi perantara penyebaran nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga masing-masing.

Salah seorang jamaah mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, dirinya mulai membiasakan untuk menyampaikan kembali materi yang diperoleh kepada anak-anaknya di rumah. Menurutnya, pengetahuan agama yang didapatkan dari Majelis taklim menjadi bekal untuk membimbing keluarga dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

“Biasanya setelah pulang pengajian saya menceritakan kembali materi yang saya dapat kepada anak-anak. Kadang saya juga mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara wudhu, shalat, dan adab sehari-hari yang dijelaskan oleh ustadz” (Informan B, Wawancara, 15 Mei 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa jamaah berperan aktif dalam membangun suasana religius di lingkungan keluarga. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih sering mengingatkan anggota keluarga untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pembelajaran kitab.

“Dulu saya lebih fokus memperbaiki diri sendiri. Setelah mengikuti pengajian, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajak keluarga agar lebih rajin beribadah dan memahami agama dengan baik” (Informan C, Wawancara, 17 Mei 2026).

Selain melalui penyampaian materi secara langsung, peran jamaah sebagai agen dakwah juga terlihat melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh jamaah setelah mengikuti pengajian menjadi contoh bagi anggota keluarga untuk meniru kebiasaan-kebiasaan positif yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

Salah seorang jamaah menjelaskan bahwa perubahan sikap dan kebiasaan ibadah yang dilakukannya memberikan pengaruh terhadap anggota keluarganya.

“Anak-anak sering melihat kebiasaan saya setelah mengikuti pengajian. Ketika saya mulai rutin membaca Al-Qur’an dan menjaga shalat berjamaah, mereka juga ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama” (Informan D, Wawancara, 18 Mei 2026).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anggota keluarga jamaah akhirnya tertarik untuk mengikuti kegiatan pengajian setelah melihat manfaat yang dirasakan oleh anggota keluarga yang telah lebih dahulu aktif di Majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Awalnya hanya saya yang mengikuti pengajian. Setelah beberapa waktu, istri dan anak saya juga mulai tertarik untuk ikut karena melihat perubahan positif yang saya rasakan setelah rutin mengikuti Majelis taklim” (Informan E, Wawancara, 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Sifatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail telah mendorong terbentuknya agen dakwah di lingkungan keluarga. Hal ini ditandai dengan peran aktif jamaah dalam menyampaikan

pengetahuan agama kepada anggota keluarga, membangun suasana religius di rumah, memberikan keteladanan dalam praktik keagamaan, serta mengajak anggota keluarga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa Majelis taklim tidak hanya berkontribusi terhadap pembinaan individu, tetapi juga berperan dalam memperkuat pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga melalui proses dakwah yang berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

1. Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan adanya perkembangan yang berlangsung secara berkelanjutan baik dari aspek peserta, metode pembelajaran, maupun fungsi sosial-keagamaan Majelis taklim. Dinamika tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah, tingginya partisipasi masyarakat, serta berkembangnya pola interaksi antara pengajar dan peserta kajian.

Peningkatan jumlah jamaah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan Islam nonformal yang mampu memberikan pemahaman agama secara praktis dan aplikatif. Kehadiran Majelis Taklim Hijir Ismail menjadi media pembelajaran agama yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan maupun usia. Temuan ini menguatkan pendapat Hasbullah yang menyatakan bahwa pendidikan Islam nonformal berfungsi sebagai sarana pembinaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.⁶⁵

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Kitab Safinatun Najah tidak hanya menggunakan metode ceramah tradisional, tetapi juga mengintegrasikan metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik jamaah. Menurut Sudjana, keberhasilan pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola

⁶⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

pembelajaran dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik sehingga tercipta proses belajar yang partisipatif.⁶⁶

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengajar memiliki peran sentral dalam menciptakan dinamika pembelajaran. Pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing keagamaan yang memberikan solusi atas berbagai persoalan ibadah dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengajar dan jamaah tidak bersifat formal semata, melainkan berkembang menjadi hubungan edukatif dan spiritual yang kuat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer bahwa interaksi sosial yang terjadi secara berulang akan membentuk makna bersama dan memengaruhi perilaku individu dalam suatu kelompok sosial.⁶⁷ Dalam konteks penelitian ini, interaksi yang terjalin antara pengajar dan jamaah membentuk budaya belajar yang aktif serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran agama, Majelis Taklim Hijir Ismail juga berkembang menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Majelis taklim memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai lembaga pendidikan, sarana dakwah, sekaligus wahana penguatan solidaritas sosial masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembentukan kehidupan sosial yang harmonis dan religius.⁶⁸

⁶⁶ Sudjana, *Pendidikan Nonformal*.

⁶⁷ H. Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (California: University of California Press, 1969).

⁶⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Dengan demikian, dinamika pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berlangsung secara berkesinambungan mampu menciptakan perubahan positif baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Kitab Safinatun Najah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari internal maupun eksternal Majelis taklim. Faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi pengajar dalam menyampaikan materi kitab secara sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah.

Kemampuan pengajar dalam menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab secara kontekstual membuat jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogy) yang menyatakan bahwa peserta didik dewasa cenderung lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata dalam kehidupannya.⁶⁹

Selain kompetensi pengajar, relevansi materi kitab dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kitab Safinatun Najah membahas berbagai persoalan fikih dasar yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah masyarakat, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan muamalah. Kedekatan materi dengan kebutuhan masyarakat menyebabkan jamaah memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran secara rutin.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan pengurus Majelis taklim dan lingkungan sosial yang religius turut berkontribusi terhadap keberlangsungan pembelajaran. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta merasa

⁶⁹ M.S, *The Adult Learner*.

nyaman dan termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Uno, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap proses belajar.⁷⁰

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab Safinatun Najah. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat pendidikan jamaah. Sebagian peserta memiliki kemampuan membaca kitab dan memahami istilah-istilah fikih yang berbeda-beda sehingga pengajar harus menyesuaikan penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh peserta.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan dasar peserta didik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.⁷¹ Semakin heterogen kemampuan peserta, semakin besar pula tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengelola pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu jamaah yang disebabkan oleh aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Sebagian jamaah tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran secara konsisten sehingga terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar peserta.

Selain itu, penggunaan kitab berbahasa Arab juga menjadi tantangan tersendiri bagi jamaah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui penjelasan pengajar yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lebih mudah dipahami oleh jamaah.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran Kitab Safinatun Najah merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang

⁷⁰ H. B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁷¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 54.

adaptif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif bagi seluruh jamaah.

3. Implikasi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah memberikan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, baik pada aspek keagamaan maupun aspek sosial kemasyarakatan.

Implikasi pertama terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, jamaah memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Majelis taklim berfungsi secara efektif sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat.

Menurut Bloom, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang termasuk dalam ranah kognitif.⁷² Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan jamaah terlihat dari kemampuan mereka memahami dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Implikasi kedua adalah terjadinya perubahan perilaku ibadah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah menjadi lebih memperhatikan tata cara pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan fikih yang diajarkan dalam kitab. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga berpengaruh terhadap praktik keagamaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan yang diperoleh

⁷² B. S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Logman, 1956).

seseorang melalui proses pendidikan dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Implikasi ketiga adalah meningkatnya kesadaran beragama masyarakat. Pembelajaran kitab yang dilakukan secara rutin mendorong jamaah untuk lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh Majelis taklim maupun oleh lembaga keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Majelis taklim berperan sebagai media penguatan spiritualitas masyarakat.

Selain aspek keagamaan, penelitian ini juga menemukan implikasi sosial yang cukup kuat. Kehadiran Majelis Taklim Hijir Ismail mampu mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan pembelajaran dan silaturahmi yang dilakukan secara rutin. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan Majelis taklim menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di antara jamaah.

Fenomena ini sesuai dengan teori solidaritas sosial Durkheim yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memperkuat integrasi sosial dan membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat.⁷⁴

Implikasi lain yang ditemukan adalah munculnya peran jamaah sebagai agen dakwah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jamaah tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga menyampaikan kembali pengetahuan yang diperoleh kepada anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran di Majelis Taklim Hijir Ismail menghasilkan efek berantai (*multiplier effect*) dalam penyebaran nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat

⁷³ S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

⁷⁴ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.

Kelurahan Tanjungrejo. Implikasi tersebut meliputi peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku ibadah, penguatan kesadaran religius, peningkatan solidaritas sosial, serta terbentuknya agen-agen dakwah yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

BAB VI PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail

Dinamika pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail menunjukkan perkembangan yang positif dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta pengajian, bertambahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran, serta berkembangnya metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang pada awalnya berfokus pada pembacaan dan penerjemahan kitab berkembang menjadi lebih variatif melalui ceramah, penjelasan kontekstual, pemberian contoh-contoh praktis, diskusi, dan sesi tanya jawab. Perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan materi kitab dengan karakteristik jamaah yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

Faktor pendukung pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail meliputi kompetensi pengajar dalam menyampaikan materi, antusiasme jamaah dalam mengikuti pengajian, penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif, dukungan pengurus Majelis taklim, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan keluarga terhadap kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat pembelajaran meliputi keterbatasan waktu jamaah akibat kesibukan pekerjaan, perbedaan tingkat pemahaman peserta, faktor usia jamaah, keterbatasan kemampuan membaca kitab, serta ketidakhadiran sebagian jamaah pada beberapa

pertemuan yang menyebabkan proses pemahaman materi tidak berjalan secara maksimal. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui upaya pengajar dan pengurus dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, komunikatif, dan berkelanjutan.

3) Implikasi Pembelajaran Kitab Safinatun Najah terhadap Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo

Pembelajaran Kitab Safinatun Najah memberikan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Kelurahan Tanjungrejo. Implikasi tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat mengenai ajaran Islam, khususnya dalam bidang fikih ibadah. Selain itu, pembelajaran kitab juga mendorong perubahan praktik ibadah masyarakat menjadi lebih sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dari aspek sosial, kegiatan Majelis taklim berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta meningkatkan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Lebih lanjut, jamaah yang mengikuti pembelajaran secara rutin turut berperan sebagai agen dakwah di lingkungan keluarga dengan menyampaikan kembali pengetahuan agama yang diperoleh kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, Majelis Taklim Hijir Ismail tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam nonformal, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan dan penguatan kehidupan sosial masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kebermanfaatan kegiatan Majelis taklim bagi masyarakat.

Pertama, bagi pengurus Majelis Taklim Hijir Ismail, diharapkan dapat terus mengembangkan program pembelajaran yang telah berjalan dengan baik melalui peningkatan kualitas manajemen kegiatan, penguatan koordinasi antar pengurus, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih

memadai. Selain itu, pengurus juga diharapkan mampu menyusun program-program pendukung yang dapat meningkatkan partisipasi jamaah, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga semakin menarik dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Kedua, bagi pengajar atau ustadz yang membimbing pembelajaran Kitab Safinatun Najah, diharapkan dapat terus mempertahankan metode pembelajaran yang komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah. Penggunaan contoh-contoh yang kontekstual serta pemberian kesempatan kepada jamaah untuk berdiskusi dan bertanya perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para jamaah.

Ketiga, bagi jamaah Majelis Taklim Hijir Ismail, diharapkan dapat meningkatkan konsistensi kehadiran dalam kegiatan pembelajaran serta terus berupaya mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Pemahaman keagamaan yang didapatkan melalui pembelajaran kitab hendaknya tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi juga disampaikan kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar sebagai bentuk kontribusi dalam penguatan nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Keempat, bagi masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maupun dalam berbagai program sosial yang diselenggarakan oleh Majelis taklim.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan Islam nonformal, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di Majelis taklim. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran, strategi pengembangan Majelis taklim, maupun peran Majelis taklim dalam membangun perubahan sosial

dan penguatan moderasi beragama di masyarakat. Melalui berbagai saran tersebut, diharapkan Majelis Taklim Hijir Ismail dapat terus berkembang sebagai pusat pembelajaran keagamaan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang baik, praktik ibadah yang benar, solidaritas sosial yang kuat, serta kepedulian terhadap pengembangan kehidupan keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Ke tujuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan kajian mengenai pendidikan Islam nonformal, khususnya yang berkaitan dengan peran Majelis taklim sebagai lembaga pembelajaran keagamaan di masyarakat. Program studi diharapkan dapat terus mendorong penguatan kajian teoritis dan praktis mengenai pendidikan masyarakat berbasis keagamaan sebagai bagian dari implementasi tridarma perguruan tinggi.

Selain itu, Program Studi PAI diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal, termasuk Majelis taklim, sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat, penelitian, maupun praktik pengalaman lapangan bagi mahasiswa. Melalui kerja sama tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat serta memahami berbagai dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran keagamaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam. Dengan demikian, lulusan Program Studi PAI tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan keilmuan yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Daral Fikr, 2005.
- Al-Ḥaḍramī, Sālīm bin Sumair. *Safīnatun Najāh*. Surabaya: Dār al-'Ilm, 2000.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Sharaf. *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhadzdzab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Logman, 1956.
- Blumer, H. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press, 1969.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 2011.
- Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- . *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change*. London: Routledge, 2011.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- M.S, Knowles. *The Adult Learner*. Houston: Gulf Publishing, 1984.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *No TitQualitative Data Analysis:*

- An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- R. Nurhayati, Taufiq Nur, Sudirman P, Nur Adillah, Agustina, and Magfira Urva. “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI).” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>.
- RI, Departemen Agama. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2009.
- Sudjana, D. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production, 2010.
- Sugiono. “Prosedur Penelitian Tahun 2018,” 2010, 49–66.
- Sugiyono. “Descriptive Qualitative Research.” *Journal of Asia TEFL* 4, no. 1 (2014): 45–78.
- Syātā, Muḥammad Nawawī al-Bantanī. *Sulam Safīnatun Najāh*. Surabaya: Al-Hidāyah, n.d.
- Uno, H. B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Zaenal, Arifin. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian

Dinamika Majelis Taklim Hijir Ismail dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dan Implikasinya bagi Pemahaman agama Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang

A. Identitas Informan

Nama Informan :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Status Informan :

- Pengasuh/Ustadz
- Ketua/Pengurus Majelis Taklim
- Jamaah Majelis Taklim
- Tokoh Masyarakat
- Lainnya:

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGASUH/USTADZ

Rumusan Masalah 1

Dinamika Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

1. Bagaimana sejarah awal pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Hijir Ismail?
2. Apa tujuan utama dilaksanakannya pembelajaran kitab tersebut?
3. Mengapa Kitab Safinatun Najah dipilih sebagai bahan kajian?
4. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab di Majelis taklim ini?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran kitab?
6. Bagaimana strategi penyampaian materi agar mudah dipahami jamaah?
7. Bagaimana perkembangan jumlah jamaah dari awal hingga sekarang?
8. Bagaimana tingkat partisipasi jamaah selama proses pembelajaran?
9. Bagaimana interaksi antara pengajar dan jamaah selama kegiatan berlangsung?
10. Apakah terdapat perubahan atau perkembangan metode pembelajaran dari waktu ke waktu?
11. Bagaimana cara mengevaluasi pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan?

Rumusan Masalah 2

Faktor Pendukung dan Penghambat

12. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran Kitab Safinatun Najah?
13. Bagaimana peran pengurus Majelis taklim dalam mendukung kegiatan pembelajaran?
14. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap kegiatan ini?
15. Kendala apa saja yang sering dihadapi selama pembelajaran berlangsung?
16. Apakah terdapat hambatan terkait kemampuan jamaah dalam memahami kitab?
17. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
18. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang pembelajaran?

Rumusan Masalah 3

Implikasi Pembelajaran terhadap Masyarakat

19. Menurut Anda, bagaimana pengaruh pembelajaran kitab terhadap pemahaman agama jamaah?
20. Apakah terdapat perubahan perilaku ibadah jamaah setelah mengikuti kajian?
21. Bagaimana dampak pembelajaran terhadap kehidupan sosial masyarakat?
22. Apakah pembelajaran ini berpengaruh terhadap hubungan antarwarga?
23. Bagaimana kontribusi Majelis taklim dalam membangun kehidupan religius masyarakat?
24. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan pembelajaran kitab di masa mendatang?

Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA/PENGURUS MAJELIS TAKLIM

Dinamika Pembelajaran

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Hijir Ismail?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan pembelajaran Kitab Safinatun Najah selama ini?
3. Bagaimana tingkat kehadiran jamaah dalam setiap kegiatan?
4. Program apa saja yang mendukung pembelajaran kitab?

Faktor Pendukung dan Penghambat

5. Faktor apa yang paling mendukung keberlangsungan pembelajaran?
6. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap kegiatan Majelis taklim?
7. Apa kendala yang sering dihadapi dalam penyelenggaraan pembelajaran?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Implikasi Pembelajaran

9. Bagaimana perubahan yang terlihat pada jamaah setelah mengikuti pembelajaran?
10. Bagaimana pengaruh kegiatan Majelis taklim terhadap kehidupan sosial masyarakat?
11. Apakah terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan?

Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK JAMAAH MAJELIS TAKLIM

Dinamika Pembelajaran

1. Sejak kapan Anda mengikuti pembelajaran Kitab Safinatun Najah?
2. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan tersebut?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai metode pembelajaran yang digunakan?
4. Materi apa yang paling sering dibahas dalam kajian?
5. Bagaimana hubungan antara jamaah dan pengajar selama pembelajaran?

Faktor Pendukung dan Penghambat

6. Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti pembelajaran kitab secara rutin?
7. Faktor apa yang memudahkan Anda memahami materi yang disampaikan?
8. Kesulitan apa yang Anda alami selama mengikuti pembelajaran?
9. Bagaimana cara pengajar membantu jamaah memahami materi kitab?

Implikasi Pembelajaran

10. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab?
11. Apakah terjadi perubahan dalam pemahaman agama Anda?
12. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari?
13. Apakah pembelajaran kitab memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga dan masyarakat?
14. Apakah ilmu yang diperoleh pernah Anda sampaikan kepada orang lain?
15. Menurut Anda, apa pengaruh Majelis taklim terhadap kehidupan masyarakat Tanjungrejo?

Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT

Dinamika Pembelajaran

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberadaan Majelis Taklim Hijir Ismail?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan pembelajaran kitab di lingkungan masyarakat?

Faktor Pendukung dan Penghambat

3. Menurut Anda, faktor apa yang mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi Majelis taklim dalam melaksanakan pembelajaran?

Implikasi Pembelajaran

Bagaimana pengaruh kegiatan Majelis taklim terhadap kehidupan keagamaan masyarakat?

5. Apakah terdapat perubahan perilaku masyarakat setelah adanya pembelajaran kitab?
6. Bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap hubungan sosial masyarakat?
7. Sejauh mana Majelis taklim berkontribusi dalam membangun kerukunan dan solidaritas warga?

Lampiran 6 DOKUMENTASI DI LAPANGAN



